

SKRIPSI
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL :
STUDI KASUS DI MA DDI LILBANAT UJUNG
LARE KOTA PAREPARE



OLEH

NURRAHMAH HANA RAMDHANA
NIM: 19.1900.029

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL :
STUDI KASUS DI MA DDI LILBANAT UJUNG
LARE KOTA PAREPARE**



OLEH

**NURRAHMAH HANA RAMDHANA
NIM: 19.1900.029**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.pd) pada
program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital:
Studi Kasus Di MA Ddi Lilbanat Ujung Lare Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Nurrahmah Hana Ramdhana

NIM : 19.1900.029

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-135/In.39/FTAR.01/PP.00.6/11/2025

Disetujui Oleh

Pembimbing : Ade Hastuty, S. T, S.Kom, M.T

NIP : 197201202009012002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M. Pd. Iq

NIP: 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital:
Studi Kasus Di MA Ddi Lilbanat Ujung Lare Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Nurrahmah Hana Ramdhana

NIM : 19.1900.029

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-135/In.39/FTAR.01/PP.00.6/11/2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Ade Hastuty, S. T, S.Kom, M.T

(Ketua)

(.....)

Drs. Ismail, M.M.

(Anggota)

(.....)

Dr. Mardiah, S.Ag, M.Pd.I.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M. Pd. I

NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital: Studi Kasus Di MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam mari kita haturkan kepada baginda nabi Muhammad Saw, yang merupakan contoh teladan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini terdapat banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi, sehingga masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun dibalik hambatan tersebut, penulis masih bisa menyelesaikan skripsi ini tentunya berkat dorongan serta motivasi dari berbagai pihak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik berupa dorongan semangat maupun bantuan konkret. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah.
3. Ibu Dr. Dika Tripitasari, S.pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam atas dukungan dan bimbingannya terhadap penulis.

4. Ibu Tadzkirah, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Akademik, beliau tidak hanya memberikan arahan ilmiah, tetapi juga motivasi dan bantuan yang sangat berharga yang senantiasa menuntun penulis dalam melewati setiap dinamika masa perkuliahan.
5. Terima Kasih kepada Ibu Ade Hastuty, S.T, S.Kom, M.T Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan kontribusi pemikiran dalam mengawal penulis hingga skripsi ini dapat rampung. Kesabaran, ketelitian, serta dedikasi tinggi yang Ibu tunjukkan selama proses bimbingan telah menjadi arah pandang yang sangat berharga dalam setiap tahapan penyusunan karya ini.
6. Kepada Bapak Drs. Ismail, M.M. selaku penguji pertama dan Ibu Dr. Mardia, S.Ag, M.Pd.I. selaku penguji kedua, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, perhatian, dan saran yang sangat membangun yang Bapak/Ibu berikan selama sidang skripsi saya. Kritik dan masukan dari Bapak/Ibu sangat berharga bagi penyempurnaan penelitian saya.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
8. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu penulis mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai berbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
9. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di kampus IAIN
10. Kepala Madrasah MA DDI LILBANAT Ujung Lare yang telah banyak membantu mulai dari pengurusan berkas sampai menjadi informan dalam penelitian ini. Serta Staff Pesantren DDI LILBANAT yang telah memberikan beberapa informasi kepada penulis selama masa penelitian berlangsung.

11. Khusus untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda alm. Drs. Hairun Patty MA. dan Ibunda Nurjannah. Untuk ayahanda tercinta, degan penuh rasa cinta, hormat, dan kerinduan, penulis mempersembahkan karya ini kepada ayahanda tercinta yang telah berpulang ke hadirat Allah SWT. Terima kasih atas sayang, doa, pengorbanan, kerja, keras, serta nilai-nilai kehidupan yang telah ayah tanamkan semasa hidup. Meskipun ayah tidak sempat menyaksikan pencapaian ini, setiap langkah setiap langkah dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini selalu teriring kenangan dan semangat yang ayah berikan. Untuk ibunda tercintah, wanita terkuat. Karya ini penulis persembahkan kepada ibunda tercinta yang penuh keteguhan dan kasih sayang telah menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan dan mendidik anak keempat anaknya setelah wafatnya ayah. Terima kasih atas segala doa, dukungan, pengorbanan, dan perjuangan yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
12. Kepada saudara/saudari penulis, Fitri Hana Jawi Patty, Maghfirah Hana Mu'minah, dan Muhammad Navil Mustaqim yang selalu menjadi teman berdebat, pendukung terbaik, dan pemberi keceriaan di kala penat melanda selama proses penyusunan skripsi ini. Berkomitmen untuk terus bertransformasi menjadi individu yang lebih berkualitas dari hari kemarin.
13. Kepada teman terbaik penulis (kiki, leha, dan caca) perjumpaan kita di KKN lemoe adalah anugrah yang tek pernah penulis duga. Kalian bukan hanya sekedar seorang teman melainkan sahabat yang selalu ada di setiap fase perjalan hidup penulis. Terimah kasih atas setiap memori indah, dan moment berharga yang kita lalui bersama.
14. Untuk sahabat penulis Annisa Rahmawati(deby), yang telah menemani perjalanan hidup penulis. Kamu adalah bukti nyata dari sebuah persahabatan yang abadi. Meskipun saat ini jarak memisahkan kita dan berada di kota yang berbeda, penulis selalu merasakan dukungan tulus dan kehadiran berharga. Meski tidak selalu bias

bertatap muka, ikatan persahabatan kita tetap kuat dan memberikan kekuatan yang luar biasa di setiap langkah.

15. Karya Ilmiah ini juga penulis persembahkan untuk Kakek, Nenek, tante, dan nom tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta semangat, dalam setiap langkah kehidupan penulis.
16. Untuk diriku, yang mungkin tidak pandai menunjukkan perasaan, tetapi tetap memilih untuk bertahan, berjalan dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah kuat dan tidak menyerah, meskipun tidak selalu yakin dan selalu merasa terlambat dari yang lain. Semoga langkah ini menjadi bukti, bahwa saya mampu.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Juni 2026

4 Muharam 1448 H

Penulis



Nurrahmah Hana Ramdhana

NIM 19.1900.029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurrahmah Hana Ramdhana

NIM : 19.1900.029

Tempat, Tanggal Lahir : Parepare, 19 November 2001

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

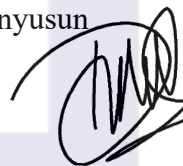
Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital: Studi Kasus Di MA Ddi Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka, skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Juni 2026

Penyusun



Nurrahmah Hana Ramdhana

NIM 19.1900.029

ABSTRAK

Nurrahmah Hana Ramdhana, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital: Studi Kasus Di MA Ddi Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare* (dibimbing oleh Ade Hastuty, S.T, S.Kom, M.T).

Perkembangan teknologi di era digital tidak hanya memberikan kemudahan akses pengetahuan, tetapi juga membawa tantangan signifikan berupa krisis moral dan degradasi karakter di kalangan peserta didik terutama santriwati. Penelitian ini di latarbelakangi oleh pentingnya di lembaga pendidikan islam untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan akhlak karimah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen pendidikan karakter di MA DDI LILBANAT Ujung Lare Kota Parepare, mengidentifikasi strategi pengelolaan karakter santri di era digital, serta memetakan factor pendukung dan menghambat implementasinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian ini di laksanakan di MA DDI LILBANAT Ujung Lare Kota Parepare selama 3 bulan. Sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan Kepala Madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menerapkan model miles dan huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, khususnya terkait integritas nilai-nilai moral keagamaan di tengah arus digitalisasi. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan strategis dan kontribusi empiris bagi para pendidik serta kepala madrasah dalam merumuskan model manajemen pendidikan karakter yang adaptif, relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Karakter, Era Digital, Madrasah Aliyah DDI lilbanat Ujung Lare Kota Parepare*

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori	13
C. Kerangka Konseptual	27
D. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	41

G. Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Analisis Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter Di MA DDI Lilbanat	46
B. Faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital	50
C. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital Di MA DDI LILBANAT Ujung Lare	59
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75
BIODATA PENULIS	84

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	39



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare	Terlampir
3.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4.	Pedoman Wawancara	Terlampir
5.	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6.	Dokumentasi Wawancara	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf Bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada data berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dhal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	I	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نَيْ	` Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : Māta

رَمَى : Ramā

قِيلَ : Qīla

يَمُوتُ : Yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul Jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَمِّ	: nu‘‘ima
عَدُوُّ	: ‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia transliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy- syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلَسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الزَّوْءُ : an-Nau'

سَيَّءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Quran), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum ial-lafẓ ilā ibi ikhusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ

Dīnullah

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan Syahru
Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

Nasir al-Din al-Tusī Abū

Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai inama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus idisebutkan isebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir Tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk imenunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam ibahasa iInggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata ijuz.
- No. : Nomor. Digunakan iuntuk imenunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses transformasi nilai yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang interaktif. Di dalam konstelasi pendidikan modern, pembentukan karakter tidak lagi diposisikan sebagai subordinat dari pencapaian kognitif semata, melainkan menjadi hulu sekaligus hilir dari seluruh capaian instruksional. Thomas Lickona menegaskan bahwa rusaknya sebuah bangsa sering kali ditandai oleh sepuluh tanda degradasi moral, di antaranya meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, runtuhnya rasa hormat terhadap otoritas, serta menguatnya prasangka sosial. Gejala-gejala sosiologis ini kini menemukan ruang amplifikasi yang masif melalui kehadiran era digital.

Era digital, yang digerakkan oleh konvergensi internet dan kecerdasan buatan, telah mengubah lanskap interaksi santriwati secara radikal. Jika pada masa non-digital batasan moral dipelihara oleh sekat-sekat fisik pesantren yang ortodoks, maka hari ini gawai pintar bertindak sebagai pintu gerbang tanpa filter yang menghubungkan ruang asrama santriwati dengan dunia luar yang liberal dan hedonistik. Fenomena krisis karakter digital di lingkungan madrasah aliyah swasta berbasis pesantren kerap kali bermanifestasi dalam bentuk *cyberbullying* antarsantriwati, penurunan tata krama berbahasa (*adab al-mu'asyarah*) di platform media sosial, hingga munculnya budaya instan yang mereduksi ketekunan membaca kitab-kitab klasik.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa fungsi utama pendidikan adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Komitmen ini

diperkuat melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) yang nyata antara regulasi nasional tersebut dengan realitas empiris di lapangan. Manajemen lembaga pendidikan Islam sering kali gagap dalam merespons kecepatan disrupsi siber ini. Di MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare, tantangan ini terasa lebih kompleks karena lembaga ini harus mempertahankan identitas murni kepesantrenan putri yang berbasis nilai-nilai akhlakul karimah, di saat yang sama tuntutan penguasaan teknologi siber untuk kebutuhan ujian berbasis digital dan literasi informasi juga tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan rekayasa manajerial yang adaptif, sistemik, dan komprehensif melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang terarah guna memitigasi dampak destruktif dunia maya tersebut.

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang begitu pesat, pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai benteng moral bagi santri. Era digital telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga membawa tantangan berupa lunturnya nilai-nilai etika, moral, dan sopan santun di kalangan santri. .

Salah satu fenomena yang muncul akibat era digital adalah krisis karakter digital. Masyarakat, terutama remaja, semakin terpapar budaya instan, cyberbullying, rendahnya adab digital, serta kecanduan gawai. Pola interaksi yang instan melalui media sosial sering kali menurunkan empati dan sopan santun digital.

Tantangan Lembaga pendidikan, khususnya madrasah sebagai institusi berbasis nilai-nilai Islam, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara

kemajuan teknologi dan pembentukan akhlak peserta santri. Implementasi pendidikan karakter di era digital membutuhkan strategi manajerial yang terencana, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Para pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam konteks digital.

Perkembangan era digital membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan.¹ Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terkontrol dapat menggeser nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter. Lembaga pendidikan seperti madrasah memiliki tanggung jawab besar untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter santriwati. Manajemen pendidikan karakter yang efektif di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi secara bijak.²

Secara normatif, pendidikan karakter diatur dalam berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Selain itu, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga menekankan pentingnya penguatan karakter dalam setiap kegiatan pendidikan di

¹ Suyadi. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)

² Terry, George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc, 2022)

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sekolah.⁴Pendidikan karakter juga sejalan dengan visi Kementerian Agama yang menempatkan akhlak dan nilai religius sebagai landasan utama proses pembelajaran.

Berdasarkan dasar tersebut pendidikan karakter bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan menjadi ruh utama dalam seluruh aktivitas pendidikan, termasuk dalam pengelolaan manajemen sekolah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki posisi strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Manajemen pendidikan karakter di madrasah harus dirancang secara sistematis, terarah, dan disesuaikan dengan tantangan zaman digital yang terus berkembang.

Perbedaan antara era digital dan non-digital di pesantren dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti proses pembelajaran, penyampaian informasi, pengelolaan administrasi, hingga kegiatan ekonomi. Pada era non-digital, proses pembelajaran di pesantren cenderung berlangsung secara tradisional melalui penggunaan kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, serta interaksi langsung antara santri dan kiai tanpa bantuan teknologi. Sebaliknya, pada era digital, pembelajaran tetap mempertahankan metode tradisional, namun mulai didukung oleh pemanfaatan teknologi seperti penggunaan media digital, e-book, dan video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri.

Selain itu, dalam hal penyampaian informasi, pesantren pada era non-digital mengandalkan komunikasi secara langsung melalui pengumuman lisan atau papan informasi, sehingga santri harus hadir secara fisik untuk memperoleh informasi. Sementara itu, pada era digital, penyebaran informasi menjadi lebih efektif dan

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

efisien melalui penggunaan media komunikasi seperti aplikasi pesan instan dan media sosial, yang memungkinkan informasi diakses kapan saja dan di mana saja. Perbedaan juga terlihat pada pengelolaan administrasi dan keuangan, di mana pada era non-digital pencatatan dilakukan secara manual menggunakan buku tulis dan transaksi dilakukan secara tunai. Sebaliknya, pada era digital, pengelolaan administrasi dan keuangan telah memanfaatkan teknologi seperti komputer dan aplikasi, sehingga data lebih terstruktur, akurat, dan mudah diakses.

Menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku agar peserta didik mampu bertindak sesuai dengan prinsip moral.⁵ Sedangkan menurut Suyadi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku positif yang dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam semua aspek kegiatan di sekolah.

Secara empiris diketahui bahwa MA DDI Lilbanat Ujung Lare sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Parepare juga mengalami dinamika serupa dalam menghadapi era digital. santri di madrasah ini tidak terlepas dari pengaruh teknologi, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal, terlihat adanya perubahan perilaku siswa seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, meningkatnya ketergantungan pada media sosial, dan

⁵ Setiawan, Rendy. *Tinjauan Filosofis atas Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona*. (Disertasi. Universitas Driyarkara, 2023)

berkurangnya perhatian terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan kesopanan.

Berdasarkan hasil observasi awal di MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare diketahui bahwa sekolah ini telah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Guru-guru secara rutin memberikan pembinaan akhlak dan etika melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan tausiyah harian. Namun, di sisi lain, masih ditemukan adanya santri yang kurang disiplin dalam menggunakan gawai, menunjukkan perilaku kurang sopan dalam komunikasi daring, dan meniru gaya hidup dari media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi manajemen yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Selain itu, pihak sekolah juga menghadapi tantangan dalam hal pengawasan perilaku peserta didik di luar jam sekolah. Pengaruh media sosial dan lingkungan pertemanan digital sering kali membuat santri sulit dikontrol terutama dalam hal penggunaan bahasa dan cara berinteraksi. Meskipun guru sudah memberikan bimbingan, tetapi tanpa dukungan penuh dari orang tua dan kebijakan sekolah yang terstruktur, proses pembentukan karakter tidak akan berjalan optimal. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk menelaah bagaimana manajemen pendidikan karakter diterapkan secara efektif di era digital.

Era digital telah membawa fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, meningkatnya kecenderungan individualisme, serta perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh media sosial. Peserta didik cenderung lebih aktif dalam dunia virtual dibandingkan berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Fenomena seperti cyberbullying,

plagiarisme digital, dan penyebaran hoaks juga menjadi masalah yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan saat ini. Semua ini menunjukkan bahwa digitalisasi, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat melemahkan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran.

Masalah lain yang muncul adalah lemahnya kemampuan literasi digital peserta didik dalam membedakan antara informasi yang benar dan menyesatkan. Kurangnya pengawasan orang tua serta keterbatasan sekolah dalam memberikan pendidikan digital yang berbasis karakter semakin memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, perlu adanya sistem manajemen pendidikan karakter yang mampu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pembentukan moral agar peserta didik dapat menjadi generasi yang unggul, berkarakter kuat, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan kepala Madrasah MA DDI Lilbanat Ujung Lare, penggunaan gawai di lingkungan pesantren diperbolehkan dengan ketentuan dan batasan tertentu. Santri hanya diizinkan menggunakan gawai pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, seperti pada saat kegiatan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Selain itu, penggunaan gawai juga diperkenankan dalam kondisi tertentu, misalnya ketika santri memperoleh izin untuk menghubungi orang tua. Pembatasan ini menunjukkan adanya upaya lembaga dalam mengontrol penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai kedisiplinan dan tujuan pendidikan di pesantren, sehingga pemanfaatan gawai tidak mengganggu aktivitas belajar maupun pembinaan karakter santri.

Kendala lain yang ditemukan adalah belum adanya panduan manajemen pendidikan karakter berbasis digital yang baku di madrasah tersebut. Program pembinaan akhlak sudah dilakukan, tetapi belum terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah secara menyeluruh. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan kajian mendalam mengenai bagaimana strategi dan fungsi manajemen diterapkan dalam pembinaan karakter di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital di MA DDI Lilbanat Ujung Lare menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana strategi manajemen yang diterapkan oleh pihak madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan digitalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model manajemen pendidikan karakter yang adaptif, relevan, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Gap penelitian ini merujuk pada banyak penelitian membahas pendidikan karakter secara umum, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan terkait manajemen pendidikan karakter berbasis era digital, khususnya di madrasah pondok atau lokal. Penelitian yang menekankan integrasi nilai Islami dengan tantangan digital masih sangat minim. Urgensi ilmiah dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami bagaimana madrasah dapat mengelola pendidikan karakter secara efektif di era digital tanpa kehilangan ruh tarbiyah Islam.

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya memahami bagaimana fungsi manajemen pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di era digital, khususnya di lingkungan madrasah. Dalam konteks MA DDI Lilbanat Ujung Lare,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai praktik manajemen yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam membina karakter peserta didik di tengah derasnya pengaruh teknologi. Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut maka penulis merumuskan judul penelitian yaitu “Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital : Studi Kasus di MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare”.

MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya yang khas sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat Ujung Lare ?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter di era digital?
3. Bagaimana dampak penerapan manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat Ujung lare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis penerapan manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat Ujung Lare.
2. Menganalisis strategi pengelolaan karakter siswa di era digital di MA DDI Lilbanat Ujung Lare

3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya dalam pengelolaan karakter santri di era digital di MA DDI Lilbanat Ujung Lare.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam dan pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini menambah kajian akademik tentang manajemen pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam modern.

2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini memberi masukan bagi kepala madrasah, guru, dan pihak terkait dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis digital.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suparman dengan judul *“Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital di MAN 1 Makassar”* menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pihak madrasah mengelola dan mengimplementasikan pendidikan karakter di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Makassar berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara positif. Guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bijak, bertanggung jawab, dan produktif. Madrasah juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kecakapan digital dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter.⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eryandi berjudul *“Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital di MA DDI Mangkoso Kabupaten Barru”* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan

⁶Suparman, “Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital”. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(10), 1120–1132. Diakses dari <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/2103>

(field research) yang dikombinasikan dengan studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan karakter di madrasah yang telah beradaptasi dengan perkembangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA DDI Mangkoso mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran dan penanaman moral. Madrasah ini membentuk budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter Islami melalui kegiatan seperti tadarus digital, dakwah kreatif, dan literasi media Islami. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi serta kesulitan mengontrol konten digital yang berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik.⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Surianti berjudul “*Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam di MTsN 2 Parepare*” menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan teknologi digital, termasuk aplikasi pembelajaran dan sistem pemantauan karakter berbasis daring, dalam mendukung manajemen pendidikan karakter di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 2 Parepare memanfaatkan platform digital untuk memantau perkembangan karakter peserta didik, memberikan pembinaan secara personal, serta membantu guru dalam melakukan evaluasi perilaku siswa. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan etika digital masih menjadi tantangan utama

⁷Eryandi. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam (KAIPi)*, 3(1), 45–57. Diakses dari <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/27>, (2022).

agar penerapan teknologi tersebut tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.⁸

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Adaptif

Manajemen dalam konteks pendidikan Islam tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas mekanis-sekuler untuk mengelola sumber daya sekolah. Merujuk pada pemikiran George R. Terry dan Henri Fayol, fungsi manajemen konvensional (POAC) harus ditransformasikan dengan nilai-nilai tauhid dan etika profetik.

- **Perencanaan (*Planning/Al-Takhthith*):** Merupakan proses menetapkan arah strategi pembentukan karakter santriwati di era digital dengan mempertimbangkan analisis peluang dan ancaman siber (*cyber threats*). Perencanaan di madrasah harus bersifat visioner dan berbasis nilai religius sebagai *core value*.
- **Pengorganisasian (*Organizing/Al-Tanzhim*):** Proses penataan struktur kerja yang jelas, mendelegasikan wewenang pengawasan siber secara berjenjang dari kepala madrasah, Wakamad kesiswaan, guru BK, hingga pengurus OSIM.
- **Pengarahan (*Actuating/Al-Taujih*):** Seni menggerakkan dan memotivasi seluruh elemen pendidik agar mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi santriwati baik di dunia nyata maupun di ruang siber.
- **Pengawasan (*Controlling/Al-Raqabah*):** Evaluasi berkala yang komprehensif menggunakan pendekatan kemitraan 360 derajat guna mendeteksi fluktuasi perilaku siber santriwati.

⁸Surianti, Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Permata: Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 98–110. Diakses dari <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/2575>, (2024)

Don Tapscott mengemukakan bahwa generasi siber memiliki delapan norma perilaku bawaan, yaitu: kebebasan, kustomisasi, ketelitian memeriksa, integritas, hiburan, kolaborasi, kecepatan, dan inovasi. Di dalam lingkungan MA DDI Lilbanat Ujung Lare, watak bawaan *Net Generation* yang menuntut kebebasan dan kecepatan ini berbenturan langsung dengan doktrin ketaatan, ketundukan, dan kesantunan komunal pesantren. Sisi gelap kebebasan virtual sering kali memicu pudarnya *digital iffah* (kehormatan diri siber) santriwati. Oleh karena itu, manajemen karakter bertugas menyelaraskan norma *Net Generation* tersebut agar bergerak secara produktif melalui aktivitas dakwah kreatif digital.

2. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter

a. Pengertian Manajemen dalam Konteks Pendidikan

Manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Menurut George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen bukan hanya sekadar kegiatan mengatur, tetapi juga proses sistematis dalam mengarahkan berbagai sumber daya agar dapat berfungsi secara optimal.

Henri Fayol seorang insinyur pertambangan asal Prancis yang juga dikenal sebagai bapak teori administrasi modern. Dalam bukunya yang terkenal berjudul "*Administration Industrielle et Générale*" Fayol memperkenalkan fungsi-fungsi dasar manajemen yang hingga kini masih menjadi acuan dalam berbagai bidang

ilmu manajemen.⁹Manajemen adalah suatu proses universal yang dapat diterapkan di semua jenis organisasi, baik swasta maupun publik, termasuk lembaga pendidikan. Konsep Fayol menjadi sangat berpengaruh karena ia menekankan bahwa manajemen bukan hanya tentang pengawasan, melainkan tentang kemampuan mengatur dan mengkoordinasikan seluruh unsur organisasi secara sistematis.¹⁰

b. Prinsip dan fungsi manajemen

Menurut Henri Fayol, fungsi manajemen terdiri atas lima fungsi utamayaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengawasan). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi *commanding* dan *coordinating* sering digabungkan atau disederhanakan oleh para ahli menjadi fungsi *leading* (kepemimpinan), sehingga muncul model fungsi manajemen yang lebih populer saat ini, yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).¹¹ Masing-masing fungsi tersebut memiliki peranan penting yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seorang manajer harus mampu merencanakan arah organisasi, mengorganisasikan sumber daya, memimpin pelaksanaan, serta mengontrol hasilnya untuk memastikan tujuan tercapai.

Fungsi pertama, perencanaan (planning), merupakan tahap awal dan paling penting dalam proses manajemen. Menurut George R. Terry menjelaskan perencanaan adalah proses penentuan tujuan organisasi serta cara terbaik untuk mencapainya. Dalam konteks lembaga pendidikan, perencanaan mencakup

⁹ Fayol, Henri. *Administration industrielle et générale: prévoyance, organisation, commandement, coordination, contrôle*. (Paris: H. Dunod et E. Pinat, 2021)

¹⁰George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc, 2019)

¹¹ Gulick, *Notes on the Theory of Organization*. (Institute of Public Administration, 2021)

penyusunan visi, misi, program kerja, serta strategi implementasi pendidikan karakter yang selaras dengan perkembangan digitalisasi.¹² Perencanaan yang baik harus memperhatikan faktor internal seperti kemampuan tenaga pendidik dan sarana prasarana, serta faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan kebijakan pendidikan nasional. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan manajemen akan kehilangan arah dan sulit mencapai hasil yang diharapkan.

Fungsi kedua, pengorganisasian (organizing). Menurut Fayol, pengorganisasian merupakan proses menyusun struktur organisasi yang memungkinkan semua sumber daya manusia dan material bekerja secara efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Luther Gulick yang menambahkan bahwa pengorganisasian mencakup pembagian kerja, pendelegasian wewenang, dan penetapan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggota organisasi.¹³

Fungsi ketiga, pengarahan (actuating atau leading), yang berarti kemampuan seorang pemimpin atau manajer dalam menggerakkan, memotivasi, dan membimbing anggota organisasi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Koontz dan O'Donnell menjelaskan bahwa pengarahan melibatkan seni memimpin orang lain agar mau bekerja dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴

Manajemen modern juga menambahkan fungsi koordinasi (*coordinating*) yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar bagian organisasi. Fayol menyebut koordinasi sebagai upaya menyatukan semua aktivitas agar

¹² Cyril. *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. (McGraw-Hill, 2022)

¹³ Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Bantam Books, 2020)

¹⁴ Suyadi. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

bergerak menuju satu tujuan yang sama.¹⁵ Keterkaitan teori fungsi manajemen memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengelolaan lembaga pendidikan di era modern. Penerapan teori ini dalam konteks pendidikan karakter di era digital membantu sekolah seperti MA DDI Lilbanat Ujung Lare dalam merancang program yang sistematis, membangun struktur kerja yang efektif, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pendekatan yang terencana dan terukur.

3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud dan Tokoh Pendidikan Islam

a. Era Digital dan Pengaruhnya terhadap Karakter Siswa

Era digital merupakan periode di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang secara pesat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Menurut Tapscott bahwa era digital ditandai dengan penggunaan teknologi berbasis internet, komputer, dan perangkat mobile yang memungkinkan manusia berinteraksi, berkomunikasi, serta memperoleh informasi secara cepat dan tanpa batas ruang serta waktu. Dalam konteks pendidikan, era digital telah mengubah pola belajar peserta didik, metode mengajar guru, serta sistem manajemen lembaga pendidikan menjadi lebih terbuka dan dinamis.

Kemajuan teknologi digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Melalui pemanfaatan internet dan media digital, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber pengetahuan, melakukan

¹⁵Syahputra, RD. *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry*. (Jurnal Makreju, 2023)

pembelajaran mandiri, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis teknologi juga memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, teknologi digital membantu meningkatkan efisiensi administrasi sekolah, memperkuat komunikasi antara guru dan siswa, serta memperluas kesempatan belajar tanpa batas geografis.¹⁶

Era digital memiliki dua sisi pengaruh terhadap karakter siswa yaitu sisi positif berupa peningkatan kemampuan kognitif dan akses terhadap ilmu pengetahuan, serta sisi negatif berupa potensi degradasi moral dan sosial akibat penyalahgunaan teknologi.¹⁷ Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus dirancang secara adaptif, dengan menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, serta sosial agar siswa mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertindak laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang

¹⁶George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc, 2021)

¹⁷Tanwir, *Media Pembelajaran Berbasis Digital*. (UIN Mataram, 2023)

¹⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jakarta : Pertiwi Media, 2022)

yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁹

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.²⁰ Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk:

- 1) Pendidikan dan Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama di mana karakter individu mulai terbentuk. Nilai, norma, dan sikap yang ditanamkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat memengaruhi perkembangan karakter seseorang. Pendidikan yang diterima dari keluarga mencakup pentingnya kejujuran, kepedulian, kerja keras, dan tanggung jawab.

- 2) Pendidikan Formal dan Informal

Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya juga berperan dalam membentuk karakter individu. Melalui kurikulum formal, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pengalaman informal di luar lingkungan sekolah, seperti interaksi dengan

¹⁹ Agustina, Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu. (2020)

²⁰ Ariyati, Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar Menggunakan Layanan Konseling Pada Peserta didik . (Bulletin of Counseling and Psychotherapy. 2022)

teman sebaya dan pengaruh media, juga dapat mempengaruhi Pendidikan karakter.

3) Budaya dan Nilai-Nilai Masyarakat

Budaya dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat tempat individu tinggal juga berperan penting dalam membentuk karakter. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kerjasama yang dianut oleh masyarakat dapat menjadi landasan bagi Pendidikan karakter individu.

4) Pengalaman Pribadi dan Trauma

Pengalaman hidup individu, baik yang positif maupun negatif, juga mempengaruhi Pendidikan karakter. Pengalaman traumatis atau tantangan yang dihadapi individu dapat membentuk kekuatan dan ketahanan mental mereka, sementara pengalaman positif dapat memperkuat nilai-nilai positif dalam karakter.

5) Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitar individu juga berpengaruh dalam Pendidikan karakter. Interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut individu.²¹

b. Dampak Positif dan Negatif Teknologi Digital terhadap Perilaku Siswa

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perilaku siswa, baik dalam aspek cara berpikir, berinteraksi, maupun dalam proses belajar mengajar. Teknologi digital yang meliputi internet, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran daring (online learning) menjadikan siswa lebih mudah mengakses informasi dan

²¹Permatasari, R. F. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta didik" (*Taujihat : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 129–142)

beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berikut dampak positif dari teknologi digital yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatnya Kemampuan Literasi Informasi

Teknologi digital memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Melalui internet, siswa dapat dengan mudah mencari bahan ajar, referensi ilmiah, maupun berita terkini dari berbagai belahan dunia. Kondisi ini mendorong berkembangnya kemampuan literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara tepat.

2) Keterampilan Berpikir Kritis

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui akses terhadap berbagai perspektif dan informasi global, siswa terdorong untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai pandangan secara objektif.

3) Kreativitas

Teknologi digital membuka ruang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya. Berbagai aplikasi digital seperti desain grafis, video editing, *content creation*, dan *coding* memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri di bidang seni, teknologi, maupun komunikasi

Berikut dampak negatif dari teknologi digital yaitu sebagai berikut:

1) Menyebabkan Penurunan Nilai-Nilai Moral

Paparan teknologi digital yang tidak disertai dengan penguatan karakter dapat menyebabkan terjadinya penurunan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Akses yang mudah terhadap berbagai konten di internet, termasuk yang bersifat negatif seperti kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian, dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa.

2) Berkurangnya Disiplin

Teknologi digital, khususnya media sosial dan permainan daring (*online games*), sering kali membuat siswa kehilangan fokus terhadap kewajiban akademik dan tanggung jawab pribadi. Siswa menjadi lebih sering menunda tugas, mengabaikan waktu belajar, serta sulit mengatur jadwal kegiatan karena tergoda oleh aktivitas digital yang bersifat hiburan.

3) Tidak Disiplin

Teknologi digital juga dapat memengaruhi tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajiban mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Banyak siswa yang lebih mengutamakan kesenangan pribadi seperti bermain *game online* atau berselancar di media sosial daripada belajar. Akibatnya, mereka tidak mampu mengatur waktu dengan baik, sering melupakan tugas, dan menunda pekerjaan.

4) Berkurangnya Rasa Hormat pada Orang Lain

Salah satu dampak sosial yang cukup serius dari penggunaan teknologi digital adalah menurunnya rasa hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi. Interaksi di dunia maya sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan etika, sehingga muncul perilaku seperti berbicara kasar, menyebarkan komentar negatif, atau tidak sopan terhadap guru dan orang tua..

4. Tantangan Pendidik Dalam Membimbing Peserta Didik Di Dunia Maya.

Dalam diskursus pedagogi modern, **tantangan pendidik di dunia maya** dapat didefinisikan sebagai konstruksi hambatan, kompleksitas, dan tuntutan baru yang dihadapi oleh tenaga pendidik akibat pergeseran ruang instruksional dari lingkungan fisik konvensional ke dalam ekosistem digital atau siber.

Secara epistemologis, fenomena ini tidak sekadar dimaknai sebagai kendala teknis operasional, melainkan sebuah transformasi sosiologis dan psikologis yang mendisrupsi otoritas tradisional guru dalam proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan internalisasi nilai (*transfer of values*).

Secara teoretis, tantangan pendidik di dunia maya mencakup beberapa dimensi krusial berikut:

- **Disrupsi Otoritas Epistemik dan Informasi** Di ruang siber, pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya poros atau sumber kebenaran ilmiah (*sole source of knowledge*). Melimpahnya informasi (*information overload*) menuntut pendidik untuk mampu mengonversi perannya dari seorang pengajar mekanis

menjadi mediator dan navigator kritis yang membimbing peserta didik memilah akurasi data di tengah belantara digital.

- **Erosi Kontrol Moral dan Perilaku (*Cyber-Conduct*)** Ketiadaan interaksi fisik secara langsung menciptakan sekat anonimitas yang tinggi di dunia maya. Hal ini mempersulit pendidik dalam melakukan pengawasan sosiometris terhadap pembentukan karakter, adab, dan etika komunikasi peserta didik, yang sering kali memicu munculnya deviasi perilaku seperti perundungan siber (*cyberbullying*) hingga plagiarisme akademik digital.
- **Tuntutan Kompetensi Siber-Pedagogis (*Cyber-Pedagogical Competence*)** Pendidik dihadapkan pada keharusan untuk menguasai tata kelola pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya menuntut literasi digital adaptif, melainkan juga kemampuan merancang metodologi pengajaran yang interaktif, inklusif, dan humanis, guna menjaga tingkat retensi dan fokus siswa yang cenderung terdistraksi oleh stimulasi dunia maya.
- **Kesenjangan Generasi Digital (*Digital Divide*)** Terdapat jarak sosio-teknologis yang lebar antara pendidik (yang umumnya merupakan *digital immigrants*) dengan peserta didik (yang merupakan *digital natives*). Perbedaan karakteristik sosiologis ini menantang pendidik untuk menyelaraskan ritme, bahasa, dan pendekatan psikologis agar proses edukasi tetap berjalan relevan dan kontekstual.

Secara esensial, tantangan pendidik di dunia maya adalah sebuah tuntutan reorientasi profesionalisme untuk melampaui batas-batas ruang kelas fisik, demi menjaga muruah pendidikan sebagai instrumen pembebasan berpikir sekaligus jangkar moral di tengah dinamika arus informasi global.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dari sistem konvensional menuju sistem pembelajaran berbasis digital. Perubahan ini menuntut pendidik untuk beradaptasi dengan dunia maya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pengarah perilaku siswa di lingkungan digital. Berikut beberapa indikator dari pendidikan karakter dan tantangannya di dunia maya:

a. Integritas

Integritas mencerminkan kejujuran, kepercayaan, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Peserta didik yang berintegritas mampu menegakkan nilai-nilai moral meskipun berada dalam situasi yang menantang. Dalam konteks pendidikan, integritas tampak melalui perilaku jujur dalam belajar, tidak menyontek, dan menghargai hasil karya orang lain. Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang benar, termasuk kejujuran, kepercayaan, dan konsistensi dalam tindakan,

Integritas peserta didik sering diuji melalui maraknya plagiarisme, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), serta kebiasaan menyalin tugas dari internet tanpa memahami isinya. Kemudahan akses informasi menjadikan siswa rentan untuk mengambil jalan pintas tanpa mempertimbangkan nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan bersedia menerima hasil dari keputusan

yang diambil. Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang bertanggung jawab ditandai dengan sikap disiplin terhadap tugas, kehadiran, dan perilaku sosial di sekolah.

Dunia maya sering memberikan ruang kebebasan tanpa batas, yang dapat menimbulkan sikap abai terhadap tanggung jawab pribadi. Misalnya, siswa dapat mengabaikan tugas daring, menyebarkan konten negatif, atau menggunakan media sosial untuk hal yang tidak produktif.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu, mematuhi aturan, serta menjaga konsistensi perilaku dalam berbagai situasi. Peserta didik yang disiplin mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar. Kemampuan untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan, dan menjaga konsistensi dalam perilaku mereka, termasuk ketika menghadapi godaan atau tantangan.

d. Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain, serta bereaksi dengan belas kasihan dan kepedulian. Teknologi digital dapat menjadi sumber gangguan yang menghambat kedisiplinan. Banyak peserta didik lebih tertarik pada hiburan daring seperti game, media sosial, dan video pendek dibandingkan dengan kegiatan belajar. Akibatnya, waktu belajar berkurang dan konsentrasi menurun.

e. Kemandirian

Interaksi di dunia maya sering kali mengurangi kepekaan sosial. Komunikasi daring yang minim kontak emosional dapat menyebabkan berkurangnya empati dan meningkatnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Peserta didik mungkin tidak menyadari bahwa komentar atau unggahan mereka bisa menyakiti orang lain.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam pendidikan karakter, empati penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan mencapai tujuan pribadi tanpa perlu didorong oleh orang lain.²²

C. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual ini akan menjelaskan bagaimana hubungan atau kaitan antara konsep yang satu dengan yang lainnya. Kerangka konseptual berfungsi untuk menjelaskan secara rinci tentang masalah yang diteliti. Untuk menghindari salah penafsiran atau kesalahpahaman, maka peneliti perlu memaparkan definisi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Manajemen, Pendidikan Karakter dan Tantangan Era Digital

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²³ manajemen

²² Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. (Jakarta: Kencana, 2019)

²³

berfungsi untuk mengatur seluruh sumber daya manusia dan sarana agar kegiatan belajar mengajar berjalan optimal. Dengan demikian, manajemen menjadi instrumen penting dalam mengatur strategi, kebijakan, dan pelaksanaan program pendidikan, termasuk pendidikan karakter, agar selaras dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, spiritual, dan sosial yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur bangsa

Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Kemajuan digital telah mengubah cara berpikir, berinteraksi, dan belajar, termasuk di lingkungan pendidikan.²⁴ Namun, di balik kemudahan dan kecepatan akses informasi, era digital juga membawa tantangan besar terhadap perilaku dan moral peserta didik.

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “digitus” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.¹ Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi

²⁴Subhan, A. Inovasi pembelajaran berbasis sumber untuk meningkatkan kemandirian dan literasi digital peserta didik. (*Al-Rabwah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–10, 2024)

sepesat sekarang.²⁵

Era digital menjadi era dimana informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital.²⁶ Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.

Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. Kedua, sifat pesan, sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli.²⁷ Ketiga, penyebaran pesan, penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang medianya semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten clickbait. Keempat, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi yang unlimited (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya.²⁸ Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

²⁵ Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Bantam Books, 2012).

²⁶ Suyadi. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023)

²⁷ George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc. 2021)

²⁸ Henri. *Administration industrielle et générale: prévoyance, organisation, commandement, coordination, contrôle*. (Paris: H. Dunod et E. Pinat, 2022)

Era digital memberikan banyak peluang bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan menjadi lebih baik. Dalam rangka membangun pengetahuan peserta didik, pendidik memiliki peluang untuk menggeser paradigma lama lingkungan belajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya menjadi lebih menarik, bervariasi, juga interaktif.

Pendidikan di era digital lebih banyak menggunakan multimedia seperti audio, video, dan visual, untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Online learning menjadi salah bentuk pendidikan digital yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan pun. Namun, disisi lain era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pada aspek keamanan privasi, disrupsi budaya, dan pengikisan karakter. Maka dari itu, peserta didik harus diarahkan menggunakan teknologi secara bijak, proporsional, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peter Fisk mengemukakan terdapat sembilan tren pendidikan di era digital. Pertama, fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kedua, belajar secara individual dengan memanfaatkan media digital.²⁹ Ketiga, peserta didik diberi pilihan untuk menentukan bagaimana cara mereka belajar. Keempat, pembelajaran berbasis proyek. Kelima, pengalaman lapangan seperti program magang. Keenam, interpretasi data. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang bersifat teori kedalam angka-angka, dan menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk menarik kesimpulan berdasarkan logika maupun tren data. Ketujuh, penilaian beragam. Mengukur kemampuan

²⁹ Syahputra, *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen* George R. Terry. (Jurnal Makreju, 2023)

peserta didik melalui tanya jawab tentu saja tidak cukup, maka dari itu harus ditambah dengan berbagai bentuk penilaian lainnya. Kedelapan, melibatkan peserta didik merancang kurikulum. Masukan mereka menjadi pertimbangan dalam memperbarui kurikulum ke arah yang lebih baik. Kesembilan, mentoring atau memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk membangun kemandirian belajar.

Manajemen pendidikan berperan sebagai pengatur dan pengendali agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di tengah dinamika era digital. Melalui fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi lembaga pendidikan dapat menyesuaikan strategi pembinaan karakter dengan perkembangan teknologi.³⁰ Sebagaimana guru dan kepala sekolah dapat merancang program pembelajaran berbasis digital yang tetap menanamkan nilai moral, seperti etika berkomunikasi daring, tanggung jawab digital, dan kejujuran akademik dalam aktivitas belajar online.

2. Model Implementasi Pendidikan karakter berbasis Teknologi Informasi

Pendidikan karakter merupakan pedoman utama dalam menilai keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Setiap indikator, seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kemandirian, mencerminkan nilai-nilai dasar yang harus ditanamkan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.³¹ Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter menekankan integritas, yaitu sikap jujur dan

³⁰Susanti, S. Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. (*Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184, 2022)

³¹Subhan, A. Inovasi pembelajaran berbasis sumber untuk meningkatkan kemandirian dan literasi digital peserta didik. (*Al-Rabwah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–10, 2024)

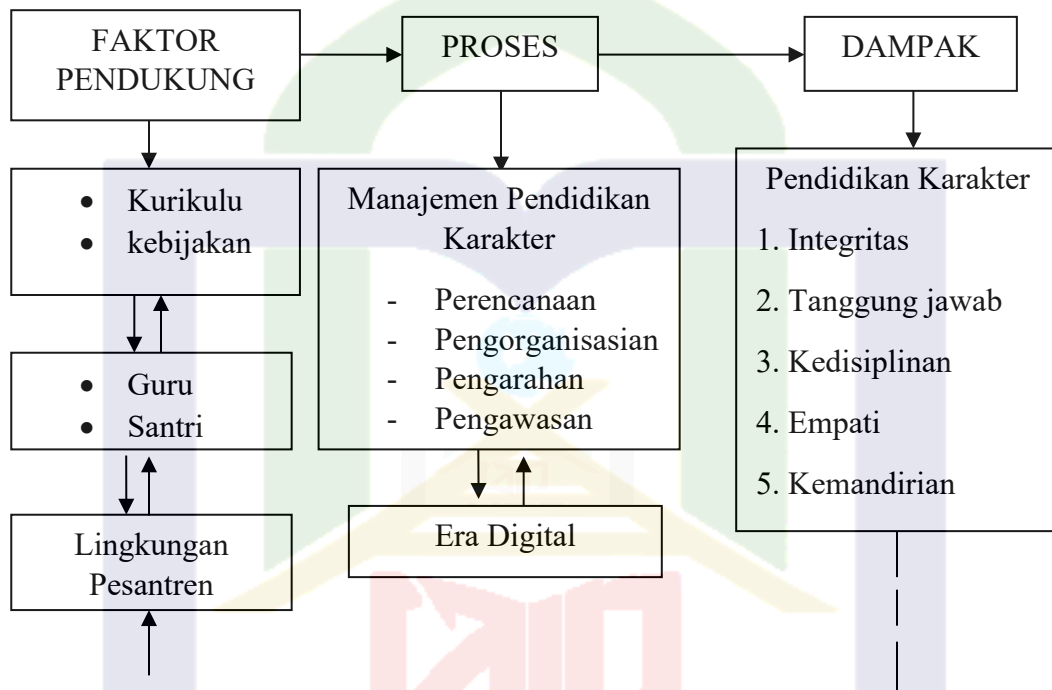
konsisten antara ucapan dan tindakan, serta tanggung jawab yang mengajarkan peserta didik untuk siap menanggung konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Pendidikan karakter juga menekankan pembentukan kedisiplinan, empati, dan kemandirian sebagai fondasi moral dan sosial anak. Kedisiplinan membantu peserta didik mengatur diri, menaati aturan, dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Empati menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain sehingga anak mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Sedangkan kemandirian mencerminkan kematangan karakter, di mana peserta didik mampu berpikir kritis, mengambil keputusan sendiri, dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan karakter yang kuat menjadi bekal penting agar peserta didik dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap moral yang baik.

Tantangan besar berupa paparan terhadap konten yang tidak bermoral. Konten semacam ini mencakup materi yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, perilaku tidak sopan, hingga budaya konsumtif dan hedonistik yang berpotensi merusak moral dan karakter anak. Paparan terhadap konten negatif di era digital sering terjadi melalui media sosial, platform video, atau permainan daring yang minim filter dan pengawasan. Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku sosial dan moral peserta didik, sehingga menimbulkan risiko degradasi karakter.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variable yang satu dengan variable yang lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan karakter diterapkan di era digital pada MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai strategi, proses, serta dinamika penerapan pendidikan karakter dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi atau subjek tertentu sebagai satu kesatuan yang utuh dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat Ujung Lare, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, serta bagaimana pihak madrasah melakukan adaptasi terhadap pengaruh perkembangan teknologi digital.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam tradisi kualitatif dipahami sebagai **setting sosial** (*social setting*) tempat subjek penelitian hidup, berinteraksi, dan mengonstruksi makna. Lokasi bukan sekadar bangunan fisik atau koordinat geografis, melainkan sebuah ruang kultural dan ekologis yang memiliki keunikan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan lokus lain.

- **Aspek Karakteristik:** Penetapan lokasi penelitian harus dilandasi oleh argumen ilmiah yang kuat (justifikasi teoretis dan empiris), bukan atas dasar kemudahan personal peneliti (*convenience*).
- **Signifikansi Ilmiah:** Sebuah lokasi dipilih karena di dalamnya terdapat fenomena spesifik, ketertarikan akademis, atau bahkan kontradiksi (*gap*) yang relevan dengan masalah penelitian yang diangkat. Dalam penelitian studi kasus, keunikan struktur sosial, kebijakan lokal, atau budaya organisasi di lokasi tersebut menjadi laboratorium alami bagi peneliti untuk memahami realitas secara mendalam (*thick description*).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lilbanat Ujung Lare, yang terletak di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa MA DDI Lilbanat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman, serta sedang berupaya menyesuaikan sistem manajemen pendidikannya dengan perkembangan teknologi digital.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai dari bulan Desember hingga Februari 2026. Waktu penelitian tersebut disesuaikan dengan waktu durasi tahapan persiapan, pengumpulan data dan tahapan analisis.

C. Fokus Penelitian

1. Hakikat Fokus Penelitian (Lensa Konseptual-Spesifik)

Fokus penelitian dalam paradigma kualitatif analog dengan *batasan masalah* pada penelitian kuantitatif, namun memiliki sifat yang lebih adaptif, fleksibel, dan berkembang (*emergent*). Fokus penelitian berfungsi sebagai **pemandu arah** (*directional guide*) yang membatasi studi agar tidak terjebak dalam keluasan data yang superfisial (dangkal), melainkan bergerak menuju kedalaman informasi yang esensial (*thick description*).

- **Penyaringan Informasi:** Mengingat realitas sosial di lapangan sangat kompleks dan sarat akan data acak, fokus penelitian bertindak sebagai filter ilmiah. Melalui fokus yang jelas, peneliti dapat memilah mana fenomena yang merupakan "inti masalah" dan mana yang sekadar "kebisingan latar belakang" (*background noise*).
- **Ketetapan Teoretis:** Fokus penelitian membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan lapangan, menyusun pedoman wawancara, dan mengidentifikasi informan kunci yang benar-benar otoritatif.

2. Signifikansi Ilmiah Penetapan Fokus Penelitian

Dalam penelitian studi kasus yang bersifat holistik, kegagalan dalam menetapkan fokus dapat menyebabkan penelitian kehilangan arah (*directionless*). Terdapat dua urgensi metodologis dari penetapan fokus penelitian:

- **Menjamin Kedalaman (*Depth over Breadth*):** Tradisi kualitatif tidak mengejar generalisasi populasi, melainkan keunikan dan kedalaman makna kontekstual. Fokus yang tajam memastikan peneliti mampu mengeksplorasi suatu dinamika fenomena hingga ke akar-akar konseptualnya.

- **Efisiensi Metodologis:** Menghemat sumber daya, waktu, dan energi peneliti di lapangan, sehingga proses pengumpulan data berjalan secara efektif dan langsung membidik pada pemecahan rumusan masalah.

Fokus penelitian ini diarahkan pada manajemen pendidikan karakter di era digital, dengan menitikberatkan pada bagaimana proses manajerial diterapkan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek teoretis dari fungsi manajemen seperti *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC), tetapi juga mengamati implementasinya secara nyata dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Penelitian ini juga berfokus pada tantangan dan solusi yang dihadapi sekolah dalam era digital, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, beretika, dan berkepribadian islami.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data non numerik yakni berupa hasil observasi, Jenis data dalam penelitian ini yaitu data deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang dari mana dapat diperoleh. Apabila dalam penelitian menggunakan wawancara pada pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut ialah responden yaitu orang yang merespon atau menjawab

pertanyaan-pertanyaan peneliti. Jika ditinjau berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data asli yang diperoleh peneliti dari tangan pertama, dari sumber asalnya yang pertama yang belum diuraikan oleh orang lain.³² Data primer ini diperoleh peneliti langsung dari sumbernya tanpa adanya perantara seperti data hasil wawancara, juga data hasil observasi langsung dari lokasi peneliti. Data Primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi aktivitas sekolah. Adapun sumber data primer meliputi:

- a. Kepala Madrasah dan Wakasek yang memberikan informasi terkait kebijakan, strategi, serta implementasi manajemen pendidikan karakter di era digital.
- b. Guru khususnya guru BK dan Guru TIK yang berperan dalam pembinaan karakter siswa di era digital.
- c. Peserta didik yang menjadi subjek utama penerapan pendidikan karakter serta pelaku langsung dalam aktivitas pembelajaran digital.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh oleh peneliti oleh penelitian kepustakaan dan dokumentasi, yang merupakan hasil penelitian dan pengolahan orang lain, yang tersedia dalam bentuk buku. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu : profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, tata tertib sekolah, program kerja bidang kesiswaan, SOP Pembinaan akhlak serta dokumen pelaksanaan pendidikan karakter.

³² Hilman Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum* (Bandung: Mandar maju, 2019)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang strategis dalam suatu penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh atau mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³³

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, data dihitung dan dapat diukur. Adapun tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.³⁴ Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah untuk memahami konteks dan makna dari setiap kegiatan yang dilakukan. Tujuan observasi ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi nyata di madrasah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar-mengajar, serta penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Adapun data observasi dalam penelitian ini meliputi:

- a). Aktivitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis digital.

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023)

³⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023)

- b). Perilaku siswa dalam memanfaatkan media digital baik untuk belajar maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- c). Bentuk kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik diantaranya yaitu kegiatan keagamaan, upacara, dan program ekstrakurikuler.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi anatar pewawancara (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.³⁵ Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian peneliti yaitu:

- a). Kepala Madrasah, yang memberikan informasi terkait kebijakan, perencanaan, dan implementasi manajemen pendidikan karakter di era digital.
- b). Guru yang berperan langsung dalam proses pembinaan karakter siswa.
- c). Orang Tua siswa berperan sebagai pihak yang mengetahui karakter peserta didik serta aktivitas digital peserta didik
- d). Peserta didik untuk mengetahui persepsi, pengalaman, dan sikap mereka terhadap penerapan pendidikan karakter serta penggunaan teknologi digital di lingkungan madrasah.

³⁵A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2022)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang cara memperoleh informasinya dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dalam hal ini dokumen berfungsi sebagai sumber data, karena dengan dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan tentang peristiwa. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen serta mengambil gambar yang terkait dengan pembahasan dan permasalahan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapat dari lapangan.³⁶ Patton menyatakan bahwa dalam penelitian ini digunakan studi kasus kualitatif, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman

³⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2022)

yaitu Reduksi data, sajian data, dan verifikasi kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.³⁷

a) Reduksi data

Reduksi data ialah proses memilih, menyederhanakan, memusatkan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data bertujuan untuk menentukan kembali data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis kaji. Melakukan reduksi data secara abstrak, yaitu berusaha untuk meringkas inti, proses, dan pernyataan yang diperlukan.

b) Penyajian Data

Sajian data (display data) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Sajian data yang dimaksud adalah untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan atau menyimpulkan data yaitu sebuah interpretasi makna data dalam konfigurasi, jelas menunjukkan jalur kausalnya untuk membuat proposisi yang terkait dengannya. Validasi data adalah untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis, sehingga keseluruhan pertanyaan adalah bagaimana strategi yang digunakan sehingga dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan pertanyaan, di akhir bagian ini kesimpulan mendalam yang komprehensi

³⁷Nurul Zuriah, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

G. Uji Keabsahan Data

Dalam paradigma penelitian kualitatif, **uji keabsahan data** merupakan sebuah langkah metodologis yang krusial untuk menentukan derajat kepercayaan (*truth value*) dari hasil penelitian yang dilakukan. Jika dalam penelitian kuantitatif instrumen diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas statistik, maka dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diukur melalui pemenuhan kriteria ilmiah yang menunjukkan bahwa data yang dihimpun benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan.

Berikut adalah penjelasan teoretis, mendalam, dan komprehensif mengenai pengertian uji keabsahan data dalam tradisi ilmiah-akademik:

1. Hakikat Uji Keabsahan Data (Objektifitas & Kredibilitas Ilmiah)

Uji keabsahan data adalah suatu proses evaluasi kritis terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa data tersebut tidak bias, tidak bersifat subjektif-personal peneliti, dan terbebas dari kesalahan interpretasi. Dalam tradisi kualitatif yang digagas oleh Lincoln dan Guba, konsep "validitas" ditransformasikan menjadi **rigoritas atau kesahihan ilmiah** yang bertumpu pada empat pilar utama:

- **Kredibilitas (*Credibility* / Validitas Internal):** Menunjukkan sejauh mana hasil penelitian sesuai dengan kenyataan aktual yang dialami oleh para informan di lapangan. Data dinyatakan kredibel jika orang lain yang membaca hasil penelitian ini mendapatkan gambaran yang sama dengan situasi aslinya.
- **Transferabilitas (*Transferability* / Validitas Eksternal):** Menunjukkan derajat ketepatan empiris di mana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks atau setting sosial lain yang memiliki karakteristik serupa (*similar context*).
- **Dependabilitas (*Dependability* / Reliabilitas):** Menguji apakah proses penelitian kualitatif bersifat konsisten dan dapat diandalkan. Jika peneliti lain mereplikasi

langkah-langkah penelitian yang sama dengan kondisi yang serupa, mereka akan menghasilkan temuan yang tidak jauh berbeda.

- **Konfirmabilitas (*Confirmability* / *Objektivitas*):** Menunjukkan tingkat kepastian bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan yang otentik, bukan sekadar imajinasi, prasangka, atau konstruksi teori sepihak dari peneliti.

2. Signifikansi Metodologis Uji Keabsahan Data

Tanpa adanya uji keabsahan data yang rigid, sebuah penelitian kualitatif akan kehilangan legitimasi akademisnya dan dicap sebagai "karya jurnalistik biasa" atau sekadar opini subjektif. Keabsahan data berfungsi untuk:

1. **Menepis Bias Peneliti (*Researcher Bias*):** Mengingat peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, uji keabsahan memaksa peneliti untuk keluar dari subjektivitasnya dan bersikap jujur secara ilmiah (*academic integrity*).
2. **Meningkatkan Nilai Tawar Temuan:** Memastikan bahwa teori, proposisi, atau simpulan akhir yang lahir dari studi kasus tersebut kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji maupun komunitas ilmiah yang lebih luas.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keterandalan.³⁸ Keabsahan data juga merupakan data yang berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan, dapat dilaksanakan yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

³⁸Arry Pongtiku, et al., *Metode Penelitian Kualitatif Saja* (Jayapura: Nulis Buku, 2024)

berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber seperti kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik di MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare. Dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar konsisten dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Setiap metode memberikan perspektif yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti, sehingga hasil dari ketiganya dapat saling melengkapi dan memperkuat keabsahan data. Misalnya, hasil wawancara tentang strategi manajemen pendidikan karakter dapat dikonfirmasi melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan dokumentasi program madrasah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Analisis Penerapan Manajemen Pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat

Implementasi manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lil Banat Kota Parepare pada era digital merupakan sebuah proses dinamis yang mempertemukan nilai-nilai luhur pesantren dengan derasnya arus teknologi informasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, ditemukan adanya dua determinan utama yang memengaruhi efektivitas internalisasi karakter tersebut, yakni faktor pendukung (supporting factors) dan faktor penghambat (inhibiting factors). Dalam bab ini, temuan lapangan tersebut akan dianalisis secara integratif melalui lensa konsep nilai karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta teori Net Generation yang dikemukakan oleh Don Tapscott.

Penerapan manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat Ujung Lare merupakan sebuah manifestasi rekayasa manajerial yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman khazanah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dengan tuntutan kompetensi era digital. Berdasarkan hasil reduksi data, observasi, dan wawancara mendalam dengan pihak madrasah, implementasi ini tidak diposisikan sebagai kurikulum tempelan, melainkan sebagai ruh utama tata kelola kelembagaan yang diterapkan melalui fungsi-fungsi manajemen secara dinamis dan sistemis.

Secara komprehensif, formulasi penerapan manajemen pendidikan karakter di lokus penelitian dijabarkan melalui tahapan-tahapan ilmiah berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter (Al-Takhthith)

Proses perencanaan di MA DDI Lilbanat Ujung Lare dirancang secara visioner dengan mempelajari peta sosiologis dan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh peserta didik di era disrupsi informasi. Langkah strategis ini melahirkan sebuah cetak biru kebijakan yang memadukan nilai keluhuran pesantren dengan kecakapan teknologi melalui program "**DIAN**". Program ini mencakup empat pilar filosofis:

- **Dedikasi Ilmiah & Amaliah:** Menitikberatkan pada penguatan literasi Al-Qur'an serta internalisasi dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat.
- **Integritas & Akhlak:** Berfokus pada penanaman nilai kejujuran, pemeliharaan kehormatan diri (*iffah*), serta penghormatan multidimensional terhadap orang tua, guru, dan teman sejawat.
- **Aswaja (Moderat):** Menanamkan cara pandang keagamaan yang moderat (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), serta cinta tanah air (*hubbul wathan*).
- **Mandiri & Berdaya:** Menyiapkan santriwati agar mampu tampil sebagai teladan (*uswah*) yang produktif di tengah dinamika sosial masyarakat modern.

Dalam merespons tantangan siber, perencanaan diarahkan pada pembentukan konsep "**Digital Akhlakul Karimah**" atau **Siber-Santriwati**. Strategi dasarnya bukan berupa isolasi atau menjauhkan peserta didik secara radikal dari perkembangan teknologi, melainkan membekali mereka dengan benteng keimanan (aspek spiritual) yang berimbang dengan keterampilan digital yang sehat dan produktif.

2. Pengorganisasian yang Terstruktur (Al-Tanzhim)

Guna menjamin efisiensi pelaksanaan tata tertib dan pembiasaan nilai, manajemen madrasah menerapkan pembagian kerja (*division of labor*) dan pendelegasian wewenang yang rigid melalui struktur kepemimpinan siber (*cyber-leadership*). Struktur penanggung jawab pelaksana dirancang sebagai berikut:

- **Penanggung Jawab Utama:** Kepala Madrasah, bertindak sebagai pengambil kebijakan tertinggi sekaligus perumus regulasi adaptif.
- **Ketua Pelaksana Harian:** Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kesiswaan, yang mengoordinasikan operasionalisasi program penguatan karakter.
- **Pengawas Lapangan Akademik:** Wali Kelas dan Guru Piket, bertindak sebagai pengawas melekat selama proses instruksional di lingkungan sekolah.
- **Agen Lapangan:** Pengurus OSIM (khususnya Bagian Keagamaan dan Keamanan), yang bertindak sebagai pengawas mitra sejawat di lingkungan asrama.

3. Pengarahan dan Aktuasi Kebijakan (Actuating/Al-Taujih)

Fungsi pengarahan dijalankan secara aktif oleh tenaga pendidik dengan mengorelasikan materi pembelajaran formal dengan contoh-contoh konkret di realitas sekitar. Langkah operasional penanaman karakter ini digerakkan melalui lima pilar metodologi instruksional yang saling melengkapi:

- **Metode Uswah Hasanah (Keteladanan Struktural & Sistemik):** Guru dan jajaran manajemen madrasah memberikan teladan riil dalam perilaku harian dan etika digital.

- **Metode Al-Adah (Pembiasaan Terprogram & Bertahap):** Sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswi diwajibkan melakukan kegiatan pembiasaan membaca (literasi) Al-Qur'an. Aktivitas ini bertujuan melatih kelancaran membaca sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam, sehingga nilai-nilai keluhuran (kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati) meresap secara bertahap ke dalam sanubari siswi. Selain itu, santriwati dibekali ruang aktualisasi diri berupa praktik ceramah di bulan Ramadhan sebagai perwujudan pengamalan ilmu di masyarakat.
- **Metode Al-Mau'izah wal 'Ibrah (Nasihat Menyentuh Hati & Refleksi):** Pendekatan persuasif-psikologis untuk menanamkan pemahaman bahaya dan pengaruh buruk teknologi jika tidak dikontrol dengan baik.
- **Metode Al-Jaza' wa Al-Tshwib (Sistem Penghargaan Positif & Konsekuensi Logis):** Menegakkan regulasi yang berimbang antara apresiasi prestasi dengan sanksi edukatif.
- **Metode Al-Ta'awun (Sinergi Tiga Pilar):** Membangun kemitraan komunikasi yang harmonis antara pihak madrasah, asrama pesantren, dan orang tua murid.

4. Pengawasan Berjenjang (Controlling/Al-Raqabah)

Mekanisme pengawasan terhadap perilaku karakter dan aktivitas digital peserta didik di MA DDI Lilbanat Ujung Lare diimplementasikan melalui **Pendekatan Pengawasan 360 Derajat**. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa evaluasi dan pemantauan dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, yang meliputi tiga dimensi utama:

- **Pengawasan Atas ke Bawah (Top-Down):** Pengawasan formal dari Kepala Madrasah, Wakamad, hingga guru kelas.

- **Pengawasan Antar-Sesama Siswa (Peer-to-Peer):** Optimalisasi peran aktif pengurus OSIM dalam menjaga tata krama sosial dan disiplin komunal.
- **Sinergi Lintas Sektor (Madrasah-Orang Tua):** Kolaborasi dengan orang tua untuk mengontrol penggunaan teknologi di luar jam madrasah.

Secara khusus, pemanfaatan media digital dan gawai diberikan aturan yang ketat dan terbatas. Siswi diberikan fasilitas penggunaan media digital hanya di lingkup madrasah pada saat proses pembelajaran berlangsung, atau ketika mendapatkan instruksi dan tugas khusus dari guru pembimbing. Sebaliknya, siswi dilarang keras membawa perangkat gawai ke dalam area asrama pesantren. Seluruh aktivitas digital ini tetap berada di bawah pengawasan ketat wali kelas dan guru pendamping guna menjaga dimensi *iffah* (harga diri) serta ketahanan moral santriwati di dunia maya.

B. Faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital

1. Faktor Pendukung Eksistensial dan Analisis Perspektif Karakter Kemendikbud

Berdasarkan data empiris di lapangan, keberhasilan penguatan karakter di MA DDI Lil Banat didorong oleh struktur manajerial yang solid dan sistemik. Pengawasan terhadap aktivitas digital santriwati dilakukan secara berjenjang. Struktur organisasi madrasah menempatkan Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan tertinggi, yang didelegasikan secara operasional kepada Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kesiswaan, wali kelas, guru piket, serta melibatkan unsur organisasi santriwati melalui pengurus OSIM, khususnya Bagian Keagamaan dan Keamanan.

Selain faktor struktural, faktor pendukung utama lainnya adalah integrasi program "DIAN" (Dedikasi Ilmiah & Amaliah, Integritas & Akhlak, Aswaja, Mandiri & Berdaya). Implementasi nyata dari program ini terlihat pada

pembiasaan literasi Al-Qur'an secara komunal sebelum proses pembelajaran dimulai. Aktivitas ini berfungsi sebagai instrumen pengkondisian psikologis dan spiritual santriwati sebelum berinteraksi dengan perangkat teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, madrasah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gawai yang ketat; gawai hanya diizinkan dalam ruang lingkup pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta untuk kebutuhan komunikasi darurat dengan orang tua.

Fenomena manajerial ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Madrasah MA DDI Lil Banat dalam sesi wawancara sebagai berikut:

"Alhamdulillah, strategi kami dalam merespons era siber ini bukan menjauhkan santriwati dari teknologi, melainkan membekali mereka dengan benteng iman dan keterampilan digital yang produktif melalui konsep 'Digital Akhlakul Karimah'. Komitmen ini didukung penuh oleh seluruh lini struktural, mulai dari kesiswaan, wali kelas, hingga pengurus OSIM pesantren yang ikut mengawasi jalannya disiplin penggunaan gawai di luar jam TIK."³⁹

Jika dianalisis berdasarkan konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud—yang menekankan pada pilar religius, integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan empati—maka pola manajerial di MA DDI Lil Banat telah memenuhi indikator-indikator tersebut secara substantif.

a. Pilar Religiusitas dan Integritas

Praktik membaca dan mendengarkan Al-Qur'an secara kontinu terbukti membentuk kelancaran linguistik sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan kesabaran (*tazkiyatun nafs*). Dalam kerangka Kemendikbud, nilai religius ditempatkan sebagai core value (nilai inti) yang mentransformasi kesadaran batin santriwati, sehingga melahirkan apa yang

³⁹ Herlina, Kepala MA DDI LILBANAT, "*Hasil Wawancara*", (Pesantren MA DDI LILBANAT UJUNG LARE, 13 Juni 2026)

disebut sebagai Digital Iffah (harga diri digital atau kemampuan menjaga kehormatan di ruang siber)

b. Pilar Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Pembatasan gawai yang proporsional menumbuhkan kesadaran regulatif pada diri santriwati mengenai batasan hak dan kewajiban penggunaan teknologi. Melalui metode Uswah Hasanah (keteladanan) dari para pendidik dan pengurus struktural madrasah, nilai kedisiplinan tidak lagi dipandang sebagai paksaan eksternal, melainkan bertransformasi menjadi budaya organisasi (organizational culture) yang sehat dan aplikatif.

2. Faktor Penghambat Kontemporer dan Analisis Perspektif Teori Net Generation Don Tapscott

Meskipun komponen pendukung manajerial telah berjalan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan krusial dalam proses implementasinya. Faktor penghambat utama bersumber dari luar ekosistem madrasah, khususnya kontaminasi budaya digital yang diakses santriwati saat berada di luar pengawasan langsung institusi (misalnya pada masa libur akademik atau saat berinteraksi dengan gawai tanpa proteksi sistemik). Hambatan tersebut berupa adanya gejala penurunan adab digital (degradasi akhlak siber), kecenderungan perilaku individualistis, risiko terpapar fenomena cyberbullying, serta potensi plagiarisme akademik akibat kemudahan akses informasi.

Kondisi objektif ini ditegaskan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dalam kutipan wawancara berikut:

"Kendala terbesar kami ada pada pengawasan siber di luar jam sekolah dan saat libur pondok. Pengaruh media sosial sangat kuat membentuk pola interaksi santriwati. Terkadang muncul kecenderungan individualis atau penggunaan bahasa yang kurang mencerminkan adab pesantren saat mereka berinteraksi di ruang

virtual. Tanpa panduan manajerial berbasis digital yang baku dan komitmen orang tua di rumah, sangat menantang bagi guru untuk memantau siber-santriwati 24 jam penuh."⁴⁰

Untuk membedah hambatan tersebut secara komprehensif, sosiologi pendidikan Islam dapat mengadopsi teori Net Generation yang dipopulerkan oleh Don Tapscott. Tapscott menjelaskan bahwa generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital memiliki karakteristik khas seperti: kebebasan (freedom), kustomisasi (customization), kecepatan (speed), dan keinginan berinteraksi secara global. Hambatan-hambatan yang ditemukan di MA DDI Lil Banat merupakan implikasi langsung dari benturan antara karakteristik Net Generation yang liberal dengan nilai-nilai kesantrian yang komunal-ortodoks:

a. Sisi Negatif Karakteristik Kebebasan (The Dark Side of Freedom)

Karakteristik kebebasan berekspresi di dunia siber sering kali disalahartikan oleh sebagian santriwati. Kebebasan tanpa batas virtual memicu pudarnya batas-batas adab (etika pesantren) ketika mereka berkomunikasi di media sosial. Tapscott mengemukakan bahwa tingginya interaksi virtual yang tidak dibarengi dengan kehadiran fisik cenderung mereduksi ketajaman empati sosial. Hal inilah yang mendasari munculnya perilaku individualistik dan risiko cyberbullying yang sempat terdeteksi sebelum manajemen penguatan karakter dioptimalkan.

b. Tantangan Akselerasi Informasi (Speed vs Integrity)

Karakteristik Net Generation yang menuntut kecepatan (speed) dalam memperoleh informasi sering kali menegasikan proses tabayyun (verifikasi data) dalam tradisi intelektual Islam. Kemudahan mesin pencari internet memicu tindakan instan seperti plagiarisme digital atau penyalinan tugas secara mentah tanpa analisis kritis. Hal ini menjadi hambatan serius bagi internalisasi nilai kejujuran ilmiah yang menjadi bagian dari pilar integritas Kemendikbud.

⁴⁰ Herlina, Kepala MA DDI LILBANAT, "Hasil Wawancara", (Pesantren MA DDI LILBANAT UJUNG LARE, 13 Juni 2026)

Secara teoritis-akademik, hambatan terbesar bersumber dari kenyataan bahwa belum adanya sebuah "Panduan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Digital" yang baku secara tertulis dan terintegrasi antara pihak madrasah dengan pihak wali santri (orang tua). Kesenjangan literasi digital pada sebagian orang tua mengakibatkan hilangnya kontrol nilai ketika santriwati kembali ke lingkungan domestik. Akibatnya, internalisasi karakter positif yang telah dibangun di madrasah mengalami deselerasi ketika berhadapan dengan watak bawaan Net Generation yang cenderung bebas dan mandiri tanpa batas pengawasan.

Berdasarkan integrasi hasil penelitian dan analisis teoritis di atas, dapat disintesis bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lil Banat Kota Parepare berada pada titik temu antara kekuatan manajerial institusional dan tantangan kultural digital global. Faktor pendukung yang bersumber dari pembiasaan religiusitas (konsep Kemendikbud) terbukti efektif menjadi instrumen counter-culture terhadap dampak negatif teknologi. Namun, karakteristik Net Generation (teori Don Tapscott) yang melekat pada diri santriwati menuntut madrasah untuk terus memperbarui strategi manajerialnya.

Untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalisasi hambatan tersebut, mutlak diperlukan transformasi kebijakan dari yang bersifat konvensional-analog menuju kebijakan digital yang adaptif-aplikatif. Penguatan karakter tidak lagi cukup dilakukan dengan metode pelarangan fisik teknologi, melainkan harus diarahkan pada peningkatan kesadaran Digital Iffah dan kemampuan Tabayyun Digital melalui kolaborasi lintas sektoral yang solid antara manajemen madrasah, pendidik, pengurus organisasi santri, dan orang tua secara holistik.

Secara epistemologis, dinamika implementasi manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lil Banat Ujung Lare Kota Parepare tidak terlepas dari dialektika antara kekuatan internal institusi dan penetrasi sosiokultural siber yang bersifat eksternal. Di tengah akselerasi disrupsi teknologi, madrasah tidak lagi sekadar berfungsi sebagai ruang isolasi moral konvensional, melainkan bertindak sebagai arena filterisasi nilai yang berhadapan langsung dengan arus globalisasi informasi. Oleh karena itu, pemetaan terhadap faktor pendukung (supporting factors) dan faktor penghambat (inhibiting factors) menjadi matriks analisis yang fundamental guna mengukur sejauh mana daya adaptasi, resiliensi, dan efektivitas manajerial institusi dalam mengawal moralitas santriwati. Paragraf ini akan membedah secara integratif bagaimana determinan-determinan empiris tersebut berinteraksi dengan pilar karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta watak sosiologis generasi digital bawaan dunia maya.

Memasuki tata dunia baru yang termediasi oleh teknologi siber, eksistensi era digital tidak lagi sekadar dipandang sebagai pergeseran perkakas teknologis, melainkan sebagai ruang ekologi baru yang secara radikal mendekonstruksi kesadaran, orientasi nilai, dan karakter psikologis peserta didik. Ruang virtual (cyber space) menawarkan kebebasan tak terbatas (the absolute freedom) yang berpotensi mengaburkan batas-batas otoritas moral tradisional, seperti sekolah, agama, dan orang tua.⁴¹ Karakter santriwati yang semula terbentuk dalam ekosistem komunal-pesantren yang sarat akan adab kesantunan, kini dihadapkan pada tatanan nilai global yang cenderung liberal, instan, dan individualistik. Pengaruh destruktif dari ruang siber ini memicu lahirnya krisis identitas digital jika tidak dimitigasi melalui kerangka manajerial yang sistemis.

⁴¹ Nuriah, dkk., "*Tantangan Pendidikan Islam dalam Membimbing Moralitas Remaja di Era Cyber Space*," (Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer), Vol. 5, No. 1 (2024), h. 44.

Kondisi objektif mengenai besarnya pengaruh era digital terhadap fluktuasi karakter santriwati ini diakui secara transparan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MA DDI Lil Banat Ujung Lare dalam sesi wawancara mendalam:

"Pengaruh era digital ini betul-betul nyata dan luar biasa kuat dalam membentuk karakter anak-anak kita. Media sosial dan internet yang mereka akses di luar jam sekolah sering kali membawa budaya baru yang bertolak belakang dengan etika pesantren. Jika anak-anak tidak dibentengi dengan baik, teknologi digital ini bisa mengikis sensitivitas moral mereka, membuat mereka abai terhadap lingkungan sekitar, bahkan terkadang memicu penurunan kesopanan dalam berbahasa di ruang publik maya."⁴²

Dalam perspektif konseptual Kemendikbud, penguatan karakter religiusitas dan integritas diposisikan sebagai core value (nilai inti) untuk menangkal pembusukan moral (moral decay) akibat paparan tanpa filter di ruang siber. Pengaruh era digital yang cenderung memuja kebebasan berekspresi (freedom of expression) didekonstruksi oleh MA DDI Lil Banat melalui internalisasi konsep Digital Iffah (harga diri digital). Melalui kepemimpinan madrasah yang disiplin, pengaruh negatif dari lingkungan siber yang liberal dialihkan menjadi ruang penguatan integritas, di mana kesadaran teologis santriwati diaktivasi agar tetap mampu menjaga kehormatan diri dan keluhuran akhlak murni meskipun berada di balik anonimitas layar digital.⁴³

⁴² Herlina, Kepala MA DDI LILBANAT, "Hasil Wawancara", (Pesantren MA DDI LILBANAT UJUNG LARE, 13 Juni 2026)

⁴³ Fatmawati Az-Zahra, "Konsep Iffah Digital: Rekonstruksi Etika Bermedia Sosial Berbasis Nilai Pesantren," Jurnal Akhlak dan Etika Keagamaan, Vol. 4, No. 2 (2023), h. 136.

2. Dialektika dampak positif dan negatif teknologi digital terhadap perilaku peserta didik

Pemanfaatan teknologi digital dalam ranah instruksional di MA DDI Lil Banat melahirkan fenomena dialektis yang mempertemukan dua kutub dampak yang saling kontradiktif (ambivalensi teknologi). Di satu sisi, teknologi bertindak sebagai katalisator positif bagi akselerasi kognitif dan perilaku akademis yang mandiri. Akses gawai yang terukur pada jam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memberikan dampak akselerasi intelektual. Santriwati mampu menembus batas-batas geografis untuk mengakses ribuan jurnal ilmiah, e-book, dan artikel keagamaan dalam hitungan detik. Penggunaan video interaktif juga terbukti meningkatkan daya serap otak (retention rate) serta memfasilitasi siswa dengan ritme belajar lambat (slow learners) untuk mengulang materi secara privat tanpa tekanan psikologis.

Namun, di sisi lain, teknologi siber membawa dampak negatif yang signifikan berupa digital distraction (distraksi digital) yang berpotensi merusak tatanan kedisiplinan dan adab islami peserta didik. Kemudahan akses mesin pencari internet memicu sindrom berpikir instan yang melemahkan daya kritis, serta merangsang tindakan plagiarisme digital (copy-paste) tugas-tugas akademik tanpa proses analisis orisinal.⁴⁴ Selain itu, interaksi tanpa tatap muka di dunia maya rentan memicu deindividuasi, di mana santriwati kehilangan kontrol empati sosialnya, sehingga memicu perilaku individualistik, pengabaian realitas sosial di dunia nyata, hingga potensi tindakan agresi siber seperti perundungan siber (cyberbullying).

⁴⁴ Ridwanulloh, A., & Sanusi, A., "Rekonstruksi Epistemologi Kejujuran Akademik di Era Disrupsi Digital," Jurnal Cakrawala Ilmiah Pendidikan, Vol. 14, No. 2 (2026), h. 115.

Fenomena dialektis antara capaian positif dan ekses negatif teknologi terhadap perilaku santriwati ini digambarkan secara komprehensif oleh Kepala Madrasah MA DDI Lil Banat Ujung Lare:

"Teknologi digital itu ibarat pisau bermata dua bagi perilaku santriwati. Sisi positifnya sangat revolusioner; anak-anak kita sekarang jauh lebih cerdas, wawasannya luas, dan bisa belajar mandiri melalui e-book dan video interaktif di kelas TIK. Namun, sisi negatifnya juga membayangi; kemudahan internet memicu sifat instan, malas membaca buku fisik, and kecenderungan menyalin tugas secara mentah tanpa dipikirkan. Oleh karena itu, kami menegaskan bahwa teknologi hanya akan berdampak positif maksimal jika diletakkan di bawah kendali guru yang kompeten dan regulasi madrasah yang disiplin."⁴⁵

Berdasarkan analisis teoretis Net Generation yang dipopulerkan oleh Don Tapscott, watak bawaan generasi siber yang senantiasa menuntut kecepatan (speed) dan kebebasan (freedom) harus dikelola melalui tata kelola manajerial yang akomodatif namun tetap prinsipiil. MA DDI Lil Banat memitigasi dampak negatif teknologi digital dengan merumuskan regulasi gawai yang ketat serta mengoptimalkan program pembiasaan spiritual harian, seperti literasi Al-Qur'an secara masif sebelum KBM. Langkah manajerial ini berhasil menetralisasi implikasi negatif teknologi yang destruktif dan mengarahkannya menjadi energi positif-produktif, yang dibuktikan dengan lahirnya karya-karya dakwah kreatif digital oleh santriwati sebagai wujud dari aktualisasi kemandirian dan tanggung jawab siber.⁴⁶

⁴⁵Herlina ,Kepala MA DDI LILBANAT , "*Hasil Wawancara*", (Pesantren MA DDI LILBANAT UJUNG LARE, 13 Juni 2026)

⁴⁶] Zainal Abidin, "*Transformasi Dakwah Digital Santri: Mengubah Cyber Threats Menjadi Peluang Syiar Era Disrupsi*," Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer, Vol. 6, No. 2 (2025), h.

C. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital Di MA DDI LILBANAT Ujung Lare

Analisis mengenai dampak penerapan manajemen pendidikan karakter di era digital pada MA DDI Lilbanat Ujung Lare Kota Parepare difokuskan pada hasil serta implikasi nyata dari program "Digital Akhlakul Karimah" atau "Siber-Santriwati." Evaluasi dampak ini diselaraskan dengan pemenuhan lima indikator utama karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia maya, yaitu: integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kemandirian.

1. Penguatan Integritas (Tabayyun Digital dan Kejujuran Akademik)

Tantangan pendidik di dunia maya yang paling krusial adalah maraknya plagiarisme, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), dan pengikisan kejujuran akademik akibat kemudahan akses internet. Penerapan manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan *tabayyun* (verifikasi data) dan kesadaran menjaga kehormatan diri di ruang digital (*digital iffah*). Santri tidak lagi sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan mampu menyaring konten secara kritis.⁴⁷

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pihak manajemen madrasah yang menyatakan:

"...Santri dilatih untuk menyaring informasi, membedakan data yang valid dengan hoaks, dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang

⁴⁷ Muhammad Hambali dan Mu'alimin, "Manajemen Pendidikan Karakter di Era Siber: Integrasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Penggunaan Teknologi di Madrasah," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 13, No. 1 (Januari, 2025), hlm. 45.

internet... Muncul indikator keberhasilan seperti tingginya kesadaran digital iffah (harga diri digital) dan kemampuan tabayyun digital yang matang."

Dampak ini membuktikan bahwa manajemen karakter yang terstruktur mampu mengubah ruang siber yang rawan manipulasi menjadi sarana penanaman integritas. Melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum belajar, nilai-nilai kejujuran tertanam kuat dalam sanubari santri sehingga meminimalkan tindakan curang dalam pemanfaatan teknologi digital.⁴⁸

2. Peningkatan Tanggung Jawab (Responsibilitas Penggunaan Perangkat digital)

Dunia maya menawarkan kebebasan tanpa batas yang sering kali mengaburkan rasa tanggung jawab personal peserta didik. Di MA DDI Lilbanat Ujung Lare, pengelolaan manajemen karakter berdampak pada meningkatnya akuntabilitas santri dalam menggunakan gawai. Santriwati menyadari konsekuensi logis dari setiap aktivitas digital mereka.⁴⁹ Pihak madrasah menegaskan dalam wawancara:

"Dampaknya sangat besar dan revolusioner dalam mempercepat pemahaman akademis dan keterampilan masa depan santri. Namun, teknologi hanya akan berdampak positif maksimal jika diletakkan di bawah kendali guru yang kompeten dan regulasi sekolah/madrasah yang disiplin."⁵⁰

⁴⁸ Rahmat Sulaiman, Ahmad Fauzi, dan Siti Nurhaliza, "Tantangan Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Membimbing Etika dan Karakter Peserta Didik di Ruang Virtual," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Islam* (Parepare: Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare), Vol. 11, No. 2 (Desember, 2024), hlm. 112–115.

⁴⁹ Anisa Fitriani, "Transformasi Digital dan Degradasi Moral: Urgensi Penguatan Nilai Integritas dan Tanggung Jawab Academic di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Asosiasi Sosiologi Pendidikan Indonesia), Vol. 3, No. 4 (Maret, 2025), hlm. 289.

⁵⁰ Herlina, Kepala MA DDI LILBANAT, "Hasil Wawancara", (Pesantren MA DDI LILBANATUJUNG LARE, 13 Juni 2026)

Sinergi pengawasan berbasis "Pendekatan 360 Derajat" (*Top-Down, Peer-to-Peer*, dan lintas sektor bersama orang tua) berhasil menekan angka penyalahgunaan perangkat. Santri diarahkan untuk mengalihkan pemanfaatan internet pada hal-hal yang konstruktif, seperti pembuatan karya dakwah kreatif, alih-alih menggunakannya untuk aktivitas digital yang tidak produktif.

3. Penegakan Kedisiplinan (Regulasi Waktu dan Pembatasan Gawai)

Dampak yang paling terlihat secara manajerial adalah transformasi kedisiplinan santri dalam menaati tata tertib penggunaan teknologi. Pendidik di era digital kerap menghadapi kendala berupa penurunan konsentrasi belajar akibat kecanduan *game online* atau media sosial. Melalui kebijakan integrasi teknologi yang ketat, MA DDI Lilbanat berhasil membatasi ruang gerak penyimpangan siber tersebut. Berdasarkan hasil wawancara:

"Tetap memberikan kesempatan dan fasilitas kepada siswa dalam pemanfaatan media digital akan tetapi pemanfaatannya terbatas hanya di lingkup madrasah saja pada saat proses pembelajaran dan waktu-waktu tertentu ketika ada tugas dan instruksi dari guru. Dan tidak diperkenankan membawa ke asrama."

Dampak dari penegakan aturan ini secara riil menurunkan angka pelanggaran siber. Pihak sekolah mengonfirmasi: "*Ya ada penurunan angka pelanggaran tata tertib cyberbullying setelah dilaksanakan manajemen ini.*" Kedisiplinan ini lahir dari keteladanan struktural (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh guru, kepala madrasah, dan pengurus OSIM di lapangan.⁵¹

⁵¹ Ahmad Fauzi, "Sinergitas Kemitraan Sekolah, Asrama, dan Orang Tua dalam Pengawasan Perilaku Siber Remaja Berbasis Pendekatan 360 Derajat," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang), Vol. 9, No. 2 (November, 2024), hlm. 78–81.

4. Menumbuhkan Empati (Adab Digital dan Pencegahan Cyberbullying)

Minimnya kontak emosional di dunia maya memicu degradasi empati, yang kerap termaterialisasi dalam bentuk komentar kasar atau perundungan siber (*cyberbullying*). Melalui pendekatan *Al-Mau'izah wal 'Ibrah* (nasihat menyentuh hati dan refleksi), pendidik di MA DDI Lilbanat mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik. Dampak dari tata kelola karakter berbasis Islam moderat (Aswaja) ini memunculkan sikap saling menghormati, toleran, dan menjaga perasaan sesama di dunia maya maupun nyata. Penurunan angka *cyberbullying* yang signifikan di lingkungan madrasah menjadi indikator empiris bahwa empati digital berhasil diinternalisasikan ke dalam perilaku siber santriwati.

5. Stimulasi Kemandirian (Kemandirian Belajar dan Eksplorasi Academic)

Pendidikan karakter di era digital juga menuntut adanya kemandirian peserta didik agar tidak bergantung sepenuhnya pada arahan eksternal saat menjelajah dunia maya. Dampak positif manajemen karakter di MA DDI Lilbanat menstimulasi siswi menjadi pembelajar mandiri yang produktif. Kemudahan akses teknologi dimanfaatkan secara otonom untuk mendukung akselerasi akademik.⁵² Sebagaimana dikemukakan dalam wawancara:

"Santri dapat mengakses ribuan jurnal, e-book, dan artikel ilmiah dalam hitungan detik, materi pelajaran yang rumit menjadi jauh lebih mudah dipahami melalui video interaktif... kemudian Siswa yang memiliki kecepatan

⁵² Surlanti, "Pengembangan Kemandirian Belajar dan Etika Digital Santri melalui Kebijakan Siber-Santriwati di Lembaga Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Permata: Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Islam), Vol. 6, No. 1 (Februari, 2025), hlm. 14–22.

belajar lebih lambat dapat mengulang-ulang materi video pembelajaran di gadget mereka tanpa merasa minder."⁵³

Kemandirian ini merepresentasikan pilar "Mandiri & Berdaya," di mana santriwati didorong memiliki kecakapan digital yang matang sehingga siap menjadi teladan di tengah masyarakat modern.

Keberhasilan serta dampak masif dari manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat Ujung Lare membuktikan bahwa tantangan pendidik di dunia maya tidak harus direspons dengan langkah restriktif atau menjauhkan peserta didik dari teknologi. Sebaliknya, adopsi konsep "Digital Akhlakul Karimah" menunjukkan pentingnya rekayasa manajerial yang bersifat adaptif, kolaboratif, dan aplikatif. Fenomena berkurangnya pelanggaran siber seperti *cyberbullying* mengonfirmasi teori keefektifan kontrol sosial yang berimbang antara regulasi institusional dan penguatan benteng spiritual dari dalam diri siswa.

Sinergitas antara ekosistem pesantren dan madrasah memberikan ruang pengawasan 24 jam yang ideal melalui skema kemitraan dengan orang tua. Penanaman lima nilai esensial—integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kemandirian—terbukti efektif memitigasi risiko degradasi moral era digital, sekaligus mengonversi tantangan dunia maya menjadi peluang bagi peningkatan kualitas literasi serta kemandirian belajar peserta didik secara komprehensif.

⁵³ Herlina, Kepala MA DDI LILBANAT, "Hasil Wawancara", (Pesantren MA DDI LILBANATUJUNG LARE, 13 Juni 2026)

PEMBAHASAN

secara epistemologis, dinamika implementasi manajemen pendidikan karakter di MA DDI Lil Banat Ujung Lare Kota Parepare tidak terlepas dari dialektika antara kekuatan internal institusi dan penetrasi sosiokultural siber yang bersifat eksternal. Di tengah akselerasi disrupsi teknologi, madrasah tidak lagi sekadar berfungsi sebagai ruang isolasi moral konvensional, melainkan bertindak sebagai arena filterisasi nilai yang berhadapan langsung dengan arus globalisasi informasi. Oleh karena itu, pemetaan terhadap faktor pendukung (*supporting factors*) dan faktor penghambat (*inhibiting factors*) menjadi matriks analisis yang fundamental guna mengukur sejauh mana daya adaptasi, resiliensi, dan efektivitas manajerial institusi dalam mengawal moralitas santriwati. Paragraf ini akan membedah secara integratif bagaimana determinan-determinan empiris tersebut berinteraksi dengan pilar karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta watak sosiologis generasi digital bawaan dunia maya.

1. Era Digital dan Determinasi Pengaruhnya Terhadap Dekonstruksi Karakter Siswa

Memasuki tata dunia baru yang termediasi oleh teknologi siber, eksistensi era digital tidak lagi sekadar dipandang sebagai pergeseran perkakas teknologis, melainkan sebagai ruang ekologi baru yang secara radikal mendekonstruksi kesadaran, orientasi nilai, dan karakter psikologis peserta didik. Ruang virtual (*cyber space*) menawarkan kebebasan tak terbatas (*the absolute freedom*) yang berpotensi mengaburkan batas-batas otoritas moral tradisional, seperti sekolah, agama, dan orang tua. Karakter santriwati yang semula terbentuk dalam ekosistem komunal-pesantren yang sarat akan adab kesantunan, kini dihadapkan pada tatanan nilai global yang cenderung liberal, instan, dan individualistik. Pengaruh destruktif dari ruang

siber ini memicu lahirnya krisis identitas digital jika tidak dimitigasi melalui kerangka manajerial yang sistemis.

Kondisi objektif mengenai besarnya pengaruh era digital terhadap fluktuasi karakter santriwati ini diakui secara transparan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MA DDI Lil Banat Ujung Lare dalam sesi wawancara mendalam:

"Pengaruh era digital ini betul-betul nyata dan luar biasa kuat dalam membentuk karakter anak-anak kita. Media sosial dan internet yang mereka akses di luar jam sekolah sering kali membawa budaya baru yang bertolak belakang dengan etika pesantren. Jika anak-anak tidak dibentengi dengan baik, teknologi digital ini bisa mengikis sensitivitas moral mereka, membuat mereka abai terhadap lingkungan sekitar, bahkan terkadang memicu penurunan kesopanan dalam berbahasa di ruang publik maya."

Dalam perspektif konseptual Kemendikbud, penguatan karakter religiusitas dan integritas diposisikan sebagai *core value* (nilai inti) untuk menangkal pembusukan moral (*moral decay*) akibat paparan tanpa filter di ruang siber. Pengaruh era digital yang cenderung memuja kebebasan berekspresi (*freedom of expression*) didekonstruksi oleh MA DDI Lil Banat melalui internalisasi konsep *Digital Iffah* (harga diri digital). Melalui kepemimpinan madrasah yang disiplin, pengaruh negatif dari lingkungan siber yang liberal dialihkan menjadi ruang penguatan integritas, di mana kesadaran teologis santriwati diaktivasi agar tetap mampu menjaga kehormatan diri dan keluhuran akhlak murni meskipun berada di balik anonimitas layar digital.

2. Dialektika Dampak Positif dan Negatif Teknologi Digital Terhadap Perilaku Peserta Didik

Pemanfaatan teknologi digital dalam ranah instruksional di MA DDI Lil Banat melahirkan fenomena dialektis yang mempertemukan dua kutub dampak yang

saling kontradiktif (ambivalensi teknologi). Di satu sisi, teknologi bertindak sebagai katalisator positif bagi akselerasi kognitif dan perilaku akademis yang mandiri. Akses gawai yang terukur pada jam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memberikan dampak akselerasi intelektual. Santriwati mampu menembus batas-batas geografis untuk mengakses ribuan jurnal ilmiah, e-book, dan artikel keagamaan dalam hitungan detik. Penggunaan video interaktif juga terbukti meningkatkan daya serap otak (*retention rate*) serta memfasilitasi siswa dengan ritme belajar lambat (*slow learners*) untuk mengulang materi secara privat tanpa tekanan psikologis.

Namun, di sisi lain, teknologi siber membawa dampak negatif yang signifikan berupa *digital distraction* (distraksi digital) yang berpotensi merusak tatanan kedisiplinan dan adab islami peserta didik. Kemudahan akses mesin pencari internet memicu sindrom berpikir instan yang melemahkan daya kritis, serta merangsang tindakan plagiarisme digital (*copy-paste*) tugas-tugas akademik tanpa proses analisis orisinal. Selain itu, interaksi tanpa tatap muka di dunia maya rentan memicu deindividuasi, di mana santriwati kehilangan kontrol empati sosialnya, sehingga memicu perilaku individualistik, pengabaian realitas sosial di dunia nyata, hingga potensi tindakan agresi siber seperti perundungan siber (*cyberbullying*).

Fenomena dialektis antara capaian positif dan eksese negatif teknologi terhadap perilaku santriwati ini digambarkan secara komprehensif oleh Kepala Madrasah MA DDI Lil Banat Ujung Lare:

"Teknologi digital itu ibarat pisau bermata dua bagi perilaku santriwati. Sisi positifnya sangat revolusioner; anak-anak kita sekarang jauh lebih cerdas, wawasannya luas, dan bisa belajar mandiri melalui e-book dan video interaktif di kelas TIK. Namun, sisi negatifnya juga membayangi; kemudahan internet memicu sifat instan, malas membaca buku fisik, dan kecenderungan menyalin tugas secara

mentah tanpa dipikirkan. Oleh karena itu, kami menegaskan bahwa teknologi hanya akan berdampak positif maksimal jika diletakkan di bawah kendali guru yang kompeten dan regulasi madrasah yang disiplin."

Berdasarkan analisis teoretis *Net Generation* yang dipopulerkan oleh Don Tapscott, watak bawaan generasi siber yang senantiasa menuntut kecepatan (*speed*) dan kebebasan (*freedom*) harus dikelola melalui tata kelola manajerial yang akomodatif namun tetap prinsipiil. MA DDI Lil Banat memitigasi dampak negatif teknologi digital dengan merumuskan regulasi gawai yang ketat serta mengoptimalkan program pembiasaan spiritual harian, seperti literasi Al-Qur'an secara masif sebelum KBM. Langkah manajerial ini berhasil menetralisasi implikasi negatif teknologi yang destruktif dan mengarahkannya menjadi energi positif-produktif, yang dibuktikan dengan lahirnya karya-karya dakwah kreatif digital oleh santriwati sebagai wujud dari aktualisasi kemandirian dan tanggung jawab siber.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data lapangan, dan pembahasan teoretis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai manajemen pendidikan karakter di era digital pada MA DDI Lil Banat Ujung Lare Kota Parepare, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan strategis sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di MA DDI Lil Banat Ujung Lare telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) ke dalam formulasi kebijakan kurikulum melalui program "DIAN" (Dedikasi Ilmiah & Amaliah, Integritas & Akhlak, Aswaja, Mandiri & Berdaya). Proses internalisasi karakter ini dilaksanakan secara sistemik melalui pembiasaan harian yang ketat berupa literasi Al-Qur'an komunal pra-pembelajaran, penanaman doktrin Uswah Hasanah (keteladanan pendidik), serta pemberlakuan regulasi penggunaan gawai secara proporsional yang hanya diorientasikan bagi kepentingan akselerasi akademik di kelas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Faktor Pendukung Determinasi keberhasilan program didukung oleh adanya struktur kepemimpinan siber (cyber-leadership) yang solid dari jajaran manajerial madrasah, pengawasan berjenjang yang melibatkan pendidik serta pengurus OSIM, serta tingginya efektivitas pembiasaan spiritual sebagai instrumen jangkar moral santriwati.

Faktor Penghambat Resistensi utama bersumber dari luar ekosistem madrasah, yakni adanya kesenjangan literasi digital domestik (domestic digital divide)

pada lingkungan keluarga santriwati yang melonggarkan kontrol nilai saat masa libur akademik. Selain itu, watak bawaan Net Generation yang memuja kebebasan (freedom) dan kecepatan (speed) berpotensi mengaburkan batas-batas adab siber serta memicu tindakan plagiarisme digital akademik.

3. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter Implementasi manajemen penguatan karakter digital terbukti memberikan dampak revolusioner dan mutakhir yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan institusional. Terjadi rekonstruksi etis yang signifikan dalam bentuk tingginya kesadaran Digital Iffah (harga diri digital) dan kematangan kemampuan Tabayyun Digital yang berimplikasi langsung pada penurunan drastis angka pelanggaran tata tertib virtual (cyberbullying). Secara kognitif, penggunaan gawai terkontrol berhasil meningkatkan retention rate (daya serap otak) santriwati melalui media interaktif. Secara produktif, manajemen ini berhasil mengalihkan energi destruktif dunia maya menjadi peluang syiar melalui lahirnya karya dakwah kreatif digital oleh santriwati, yang pada akhirnya merekonstruksi public trust (kepercayaan masyarakat) terhadap akuntabilitas mutu madrasah.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran akademis dan praktis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan tata kelola madrasah ke depan.

1. Bagi Kepala MA DDI Lil Banat Ujung Lare Kota Parepare Diharapkan dapat segera memformulasikan dan mengkodifikasikan sebuah kebijakan formal tertulis berupa "Panduan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Digital" yang baku dan integratif. Langkah ini penting agar instrumen mitigasi terhadap ekses negatif siber tidak lagi bersifat reaktif-kasuistik, melainkan

bersifat preventif-sistemik dan memiliki legalitas hukum internal yang mengikat bagi seluruh warga madrasah.

2. Bagi Para Pendidik (Guru dan Pembina Asrama) Disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi siber pedagogis (cyber-pedagogy) secara berkala. Pendidik harus mampu memosisikan diri secara konsisten sebagai cyber-navigator yang tidak hanya mengawasi aspek fisik, tetapi juga mampu membimbing santriwati dalam mengonstruksi orisinalitas berpikir, integritas akademik, serta meminimalkan risiko plagiarisme digital di ruang siber.

3. Bagi Orang Tua / Wali Santriwati Diharapkan dapat meningkatkan jalinan komitmen, komunikasi, dan sinergi multilateral dengan pihak manajemen madrasah. Orang tua perlu meningkatkan literasi digital domestik mereka secara mandiri agar kontrol moral, pengawasan perangkat gawai, dan penyelarasan nilai-nilai akhlakul karimah tetap berjalan berkesinambungan ketika santriwati berada di luar lingkungan pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Mengingat penelitian ini difokuskan pada studi kasus lingkup manajerial di MA DDI Lil Banat, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas lokus penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna menguji signifikansi korelasi antara variabel manajemen siber dengan tingkat ketahanan moral psikologis peserta didik di madrasah-madrasah berbasis pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2022)
- Agustina, *Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu*. (2020)
- Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. (Jakarta: Kencana, 2019)
- Amris, MM. *BAB II Landasan Teori: Pendidikan Karakter*. (IAIN Kediri, 2021)
- Ariyati, *Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar Menggunakan Layanan Konseling Pada Peserta didik* . (Bulletin of Counseling and Psychotherapy. 2022)
- Arry Pongtiku, et al., *Metode Penelitian Kualitatif Saja* (Jayapura: Nulis Buku, 2024)
- Azhar, *Pengaruh penerapan teknologi digital terhadap pembelajaran di era pandemi*. (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpd.v10i1.40372>, 2023)
- Cyril. *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. (McGraw-Hill, 2022)
- Eryandi. *Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam (KAIPi)*, 3(1), 45–57. Diakses dari <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/27>, (2022).
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jakarta : Pertiwi Media, 2022)
- Fayol, Henri. *Administration industrielle et générale: prévoyance, organisation, commandement, coordination, contrôle*. (Paris: H. Dunod et E. Pinat, 2021)
- George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc, 2019)
- George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc, 2021)
- George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc. 2021)
- Gulick, *Notes on the Theory of Organization*. (Institute of Public Administration, 2021)
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023)

- Henri. *Administration industrielle et générale: prévoyance, organisation, commandement, coordination, contrôle*. (Paris: H. Dunod et E. Pinat, 2022)
- Hilman Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum* (Bandung: Mandar maju, 2019)
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Permatasari, R. F. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta didik ” (*Taujihat : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 129–142)
- Setiawan, Rendy. *Tinjauan Filosofis atas Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona*. (Disertasi. Universitas Driyarkara, 2023)
- Subhan, A. Inovasi pembelajaran berbasis sumber untuk meningkatkan kemandirian dan literasi digital peserta didik. (*Al-Rabwah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–10, 2024)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2022)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2022)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023)
- Suparman, “Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital”.*Jurnal Syntax Admiration*, 4(10), 1120–1132. Diakses dari <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/2103>
- Surianti, Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Permata: Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 98–110. Diakses dari <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/2575>, (2024)
- Susanti, S. Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. (*Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184, 2022).
- Suyadi. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)
- Suyadi. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

- Suyadi. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023)
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Akademia Pustaka, 2021)
- Syahputra, *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry*. (Jurnal Makreju, 2023)
- Syahputra, RD. *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry*. (Jurnal Makreju, 2023)
- Tanwir, *Media Pembelajaran Berbasis Digital*. (UIN Mataram, 2023)
- Terry, George R. *Principles of Management*. (Richard D. Irwin, Inc, 2022)
- Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Bantam Books, 2019)
- Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Bantam Books, 2020)
- Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Bantam Books, 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Herlina, Kepala Ma Ddi Lilbanat, "Hasil Wawancara", (*Pesantren Ma Ddi Lilbanat Ujung Lare, 13 Juni 2026*)
- Nuriah, dkk., "Tantangan Pendidikan Islam dalam Membimbing Moralitas Remaja di Era Cyber Space," (Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer), Vol. 5, No. 1 (2024), h. 44.
- Fatmawati Az-Zahra, "Konsep Iffah Digital: Rekonstruksi Etika Bermedia Sosial Berbasis Nilai Pesantren," Jurnal Akhlak dan Etika Keagamaan, Vol. 4, No. 2 (2023), h. 136.
- Ridwanulloh, A., & Sanusi, A., "Jurnal Cakrawala Ilmiah Pendidikan, Vol. 14, No. 2 (2026), h.
- Zainal Abidin, Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer, Vol. 6, No. 2 (2025), h.
- Muhammad Hambali dan Mu'alimin, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 13, No. 1 (Januari, 2025), hlm. 45.

Rahmat Sulaiman, Ahmad Fauzi, dan Siti Nurhaliza, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Islam* (Parepare: Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare), Vol. 11, No. 2 (Desember, 2024), hlm. 112–115.

Anisa Fitriani, " *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Asosiasi Sosiologi Pendidikan Indonesia), Vol. 3, No. 4 (Maret, 2025), hlm. 289.

Ahmad Fauzi, " *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang), Vol. 9, No. 2 (November, 2024), hlm. 78–81.

Surianti, *Jurnal Permata: Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Islam), Vol. 6, No. 1 (Februari, 2025), hlm. 14–22.



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎(0421) 21307 | (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1156/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama	: NURRAHMAH HANA RAMDHANA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 19 November 2001
NIM	: 19.1900.029
Fakultas / Program Studi	: Fakultas Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam
Semester	: 14
Alamat	: BTN PONDOK INDAH SOREANG BLOK G/5

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MA DDI
LIL-BANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 13 April 2026 sampai dengan tanggal 13 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 28 April 2026
Kabag Tata Usaha Fakultas Tarbiyah,



Naharuddin, S.Ag. M.Pd.
NIP 196909062001121001

Tembusan :
1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000383

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 383/IP/DPM-PTSP/4/2026

- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA

NAMA : **NURRAHMA HANA RAMDHANA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **BTN PONDOK INDAH BLOK G/5, KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL : STUDI KASUS DI MA DDI LILBANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **MA DDI LIL BANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **29 April 2026 s.d 13 Juni 2026**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **30 April 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Herlina, S.Pd.1
Alamat : Jln. Abu Bakar Lambogo
Pekerjaan : Kepala Madrasah DDI Lilbanat Ujung Lare

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurrahmah Hana Ramdhana
NIM : 19.1900.029
Semester : XIV (Empat Belas)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah benar-benar melakukan wawancara untuk pengambilan data penelitian skripsi dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital: Studi Kasus di MA DDI LILBANAT UJUNG LARE Kota Parepare".

Demikian surat ini dibuat sebagai bukti bahwa mahasiswa diatas telah melakukan wawancara.

Parepare, 15, Juni, 2026

Yang bersangkutan


(Herlina, S.Pd.1)



معهد البنات
لدار الدعوة والارشاد
MADRASAH ALIYAH LIL BANAT
PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE
Akreditasi A (BAN S/IM No : 69/SK/BAP-S/IM/XII/2013)

Alamat: Jln. Abu bakar Lambogo No 53. Parepare, 91131, ☎ : 042122171, Email: maddililbanat@gmail.com.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:Ma.21.23.04/086/DDI/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah DDI Lil Banat Parepare menerangkan bahwa :

Nama : NURRAHMA HANA RAMDHANA
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan : MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat : BTN PONDOK INDAH BLOK G/5,KOTA PAREPARE

Telah mengadakan penelitian pada Madrasah Aliyah DDI Lil-Banat Parepare, yang berjudul “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MA DDI LILBANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE” pada tanggal 29 April 2026 sampai dengan tanggal 13 Juni 2026.

Dengan surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

بإله توفيق والدعوة والارشاد
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته





A. Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter di MA DDI Lilbanat Ujung Lare

1. Planning (Perencanaan)

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di MA DDI Lilbanat Ujung Lare?
- b. Nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi prioritas untuk dikembangkan?
- c. Apakah pendidikan karakter telah terintegrasi dalam visi, misi, dan program madrasah?
- d. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan tantangan era digital?
- e. Siapa saja pihak yang terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter?

2. Pengorganisasian

- a. Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
- b. Apakah terdapat tim atau struktur khusus yang menangani pendidikan karakter?
- c. Bagaimana peran guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan dalam pengorganisasian pendidikan karakter?
- d. Bagaimana koordinasi antar pihak dalam mendukung pendidikan karakter di madrasah?

3. Pengarahan

- a. Bagaimana bentuk pengarahan yang diberikan pimpinan kepada guru dan siswa terkait pendidikan karakter?
- b. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik?
- c. Bagaimana keteladanan guru dan pimpinan dalam mendukung pendidikan karakter?
- d. Bagaimana pemanfaatan media digital dalam proses pengarahan pendidikan karakter?

4. Pengawasan

- a. Bagaimana mekanisme pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah?
- b. Apakah terdapat evaluasi rutin terkait keberhasilan pendidikan karakter?
- c. Indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter?
- d. Bagaimana tindak lanjut hasil pengawasan dan evaluasi tersebut?

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital

1. Faktor Pendukung

1. Faktor apa saja yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di madrasah?
2. Bagaimana peran lingkungan madrasah dan budaya sekolah dalam mendukung pendidikan karakter?
3. Sejauh mana dukungan orang tua dan masyarakat terhadap program pendidikan karakter?
4. Bagaimana dukungan sarana dan prasarana, khususnya teknologi digital?

2. Faktor Penghambat

1. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
2. Apakah terdapat hambatan dari peserta didik terkait penggunaan teknologi digital?
3. Bagaimana keterbatasan sumber daya manusia memengaruhi implementasi pendidikan karakter?
4. Upaya apa yang dilakukan madrasah untuk mengatasi hambatan tersebut?
5. Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

C. Dampak Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter Di MA DDI Lilbanat Ujung Lare

1. Apa saja indikator keberhasilan yang Bapak/Ibu tetapkan dalam manajemen pendidikan karakter di era digital saat ini?
2. Sejauh mana kebijakan integrasi teknologi (seperti penggunaan *gadget* di kelas) berdampak positif terhadap kedisiplinan santriwati?
3. Perubahan signifikan apa yang Bapak/Ibu lihat pada budaya organisasi di MA DDI Lilbanat sejak penguatan pendidikan karakter berbasis digital ini diterapkan?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menilai respons orang tua santriwati terhadap hasil pendidikan karakter yang dijalankan sekolah?
5. Apakah ada penurunan angka pelanggaran tata tertib (seperti *cyberbullying* atau penyalahgunaan perangkat) setelah manajemen ini berjalan?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Kamis, 16 April 2026

Mengetahui,-

Pembimbing Utama



Ade Hastuty, S.T., S.Kom., M.T.

NIP. 197201202009012002



DOKUMENTASI WAWANCARA



BIODATA PENULIS



Nurrahmah Hana Ramdhana dilahirkan di Parepare pada tanggal 19 November 2001. Penulis berkebangsaan Indonesia dan merupakan anak kedua dari pasangan suami istri Bapak Hairun Patty dan Ibu Nurjanah. Penulis mengawali riwayat pendidikan formalnya di TK Islamic Center Parepare pada tahun 2006 dan menyelesaikannya pada tahun 2007. Selanjutnya, pendidikan tingkat dasar ditempuh di SDN 5 Parepare dari tahun 2007 hingga lulus pada tahun 2013. Penulis kemudian

melanjutkan studi ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Parepare pada tahun 2013 dan menamatkannya pada tahun 2016. Pendidikan menengah kejuruan diselesaikan di SMKN 3 Parepare dalam kurun waktu 2016 hingga tahun 2019. Pada tahun yang sama (2019), penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare guna menempuh program sarjana untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). untuk memperoleh gelar S.Pd penulis menyelesaikan pendidikan sebagaimana mestinya dan mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital: Studi Kasus Di MA DDI Lilbanat Ujug Lare Kota Parepare”.